

**PENGGUNAN METODE CAMEL DALAM MENILAI
TINGKAT KESEHATAN BANK PADA PT. BANK
MANDIRI TBK.**



SKRIPSI

Oleh :

Nama : Renny Rachman
No. Mahasiswa : 00312327

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2004**

**PENGGUNAN METODE CAMEL DALAM MENILAI TINGKAT
KESEHATAN BANK PADA PT. BANK MANDIRI TBK.**

SKRIPSI

disusun dan diajukan untuk memenuhi sebagai salah satu syarat untuk
mencapai derajat Sarjana Strata-1 jurusan Akuntansi
pada Fakultas Ekonomi UII

Oleh :

Nama : Renny Rachman

No. Mahasiswa : 00312327

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2004**

BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

**PENGGUNAAN METODE CAMEL DALAM MENILAI TINGKAT KESEHATAN
BANK PADA PT. BANK MANDIRI TBK.**

**Disusun Oleh: RENNY RACHMAN
Nomor mahasiswa: 00312327**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**
Pada tanggal : 1 November 2004


Penguji/Pembimbing Skripsi : Drs. Sugeng Indardi, MBA

Penguji : Dra. Isti Rahayu, M.Si, Ak



Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia




Suwarsono, MA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

“ Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Dan apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sangsi apapun sesuai peraturan yang berlaku.”

Yogyakarta,.....2004

Penyusun

(Renny Rachman)

**PENGGUNAN METODE CAMEL DALAM MENILAI TINGKAT
KESEHATAN BANK PADA PT. BANK MANDIRI TBK.**

Hasil Penelitian

diajukan oleh :

Nama : Renny Rachman
No. Mahasiswa : 00312327
Jurusan : Akuntansi

Telah disetujui oleh Dosen Pembimbing
Pada tanggal5/10.04....

Dosen Pembimbing *me aftery Supri*


(Drs. Sugeng Indardi, MBA)

*Karya ini kupersembahkan untuk orang-orang
yang telah melimpahkan kasih sayang dan cintanya yang tulus,*

Permata hatiku "daffa"

Ayah dan Mama

A'eko dan Nia

The last but not least, Suamiku terkasih Mas Dimas.

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Segala puji dan syukur untuk Allah SWT Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya berupa keimanan, kekuatan, kesabaran dan kelancaran serta keselamatan sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.

Dalam penulisan dan penyusunan skripsi ini penulis menyadari sepenuhnya akan dukungan dan bantuan dari berbagai pihak, untuk itu dengan penuh rasa rendah hati penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Drs. H. Suwarsono, M.A. selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.
2. Bapak Drs. Sugeng Indardi, MBA. Sebagai dosen pembimbing skripsi yang telah berkenan meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dan pengarahan selama penulisan skripsi.
3. Segenap staf pengajar di Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia yang telah mendidik dan memmberikan ilmu-ilmunya selama penulis belajar di Fakultas Ekonomi.

4. Segenap karyawan Fakultas Ekonomi Univeersitas Islam Indonesia, pihak perpustakaan dan referensi yang telah banyak membantu selesainya skripsi ini.
5. Keluargaku yang kucintai dan kubanggakan yang menjadi motivasi dan tujuan utama penulis dalam segala hal. My loving son “daffa” u’re my inspiration, my miracle, my everything. Suamiku terkasih yang selalu setia dalam senang dan sedih. Jangan pernah putus asa sayang, kita pasti bisa menghadapi semuanya.
6. Ayah dan Mama yang selalu mendoakan.. A’eko dan nia yang selalu dekat di hati dan selalu merindukan tetehnya “I miss u all....”
7. Bapak dan Ibu, banyak terima kasih atas segala jasanya. Mba’ wita, mamok, dek itok dan dek tita terima kasih telah memberi warna dan memberi banyak pelajaran baru dalam hidupku.
8. Teman-temanku yang paling baik, Mba’nunnu, nana, maya, rima dan Diana terima kasih telah menyalurkan motivasi dan energinya.
9. Sahabat-sahabat setiaku, amy, adul, piko, atas memory yang ga akan pernah hilang. Kapan nih qta kumpul-kumpul lagi.
10. Sita, makasih buku-bukunya. Cepet nyusul tha... mba’ dah selesi nih...
11. Shedy, makasih udah jadi teman berbagi di masa yang sulit. Untuk luis cepet gede ya sayang, jangan nakal...
12. Uky, thanx masukan n spiritnya ya...Cepet nyambut gawe yo nok...

13. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu terselesainya skripsi ini.

Semoga Allah SWT memberikan balasan atas segala sesuatu yang telah diberikan dengan balasan yang lebih baik.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 6 Oktober 2004

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
ABSTRAK	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Perumusan Masalah	4
1.3. Batasan Masalah	4
1.4. Tujuan Penelitian	5
1.5. Manfaat Penelitian	5
1.6. Metode Penelitian	6
1.7. Metode Analisis Data	7
BAB II LANDASAN TEORI	9
2.1. Pengertian Bank	9

2.2. Jenis Bank	12
2.2.1. Jenis Bank Berdasarkan Undang-Undang	13
2.2.2. Jenis Bank Berdasarkan Kepemilikannya	14
2.2.3. Jenis Bank Berdasarkan Penekanan Keegiatannya	16
2.2.4. Jenis Bank Berdasarkan Pembayaran Bunga atau Pembagian Hasil Usaha	18
2.3. Produk Bank	19
2.4. Jasa Perbankan	22
2.4.1. Jasa Perbankan Dalam Negeri	22
2.4.2. Jasa Perbankan Luar Negeri	24
2.5. Aktivitas Bank	25
2.6. Sumber Dana Bank	30
2.7. Manajemen Aktiva Pasiva	35
2.8. Pengertian Laporan Keuangan	38
2.8.1. Arti Penting Laporan Keuangan	40
2.8.2. Tujuan Analisis Finansial	41
2.8.3. Bentuk Laporan Keuangan	42
2.8.3.1. Neraca	42
2.8.3.2. Laporan Laba Rugi	48
2.8.3.3. Rekening Administratif	49
2.9. Penilaian Tingkat Kesehatan Bank	51

	2.9.1. Penilaian Permodalan	51
	2.9.2. Penilaian Kualitas Aktiva Produktif	52
	2.9.3. Penilaian Rentabilitas	54
	2.9.4. Penilaian Likuiditas	56
BAB III	GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN	60
	3.1. Data Umum	60
	3.1.1. Sejarah Berdiri dan Perkembangan Bank	61
	3.1.2. Lokasi dan Jaringan Operasional	62
	3.1.3. Struktur Organisasi	62
	3.1.4. Kegiatan Usaha Bank Mandiri	66
	3.1.4.1. Corporate Banking	66
	3.1.4.2. Commercial Banking	71
	3.1.4.3. Consumer Banking	74
	3.2. Data Khusus	81
BAB IV	ANALISIS DATA	82
	4.1. Penilaian Faktor Permodalan	82
	4.2. Penilaian Faktor Kualitas Aktiva Produktif	83
	4.2.1. Penilaian Rasio Aktiva Produktif Diklasifikasikan terhadap Total Aktiva Produktif (Bad Debt Ratio)	88
	4.2.2. Penilaian Rasio Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang Dibentuk terhadap Penyisihan	

Penghapusan Aktiva Produktif yang Wajib Dibentuk (KAP)	92
4.3. Penilaian Faktor Rentabilitas	95
4.3.1. Penilaian Rasio Laba sebelum Pajak terhadap Aktiva atau sering disebut Return on Total Assets (ROA)	96
4.3.2. Penilaian Rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional	99
4.4. Penilaian Faktor Likuiditas	103
4.4.1. Penilaian Rasio Jumlah Kredit yang Diberikan terhadap Dana yang Diterima Bank atau lebih dikenal dengan Loan to Deposits Ratio (LDR)	104
4.4.2. Penilaian Rasio Kewajiban Bersih Call Money terhadap Aktiva Lancar (CM)	108
4.5. Penilaian Tingkat Kesehatan Bank	111
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	115
5.1. Kesimpulan	115
5.2. Saran-Saran	115
DAFTAR PUSTAKA	117
LAMPIRAN	119

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
2.1. Tingkat Kesehatan Bank (Faktor-Faktor yang Dinilai dan Bobotnya)	58
4.1. Perhitungan Nilai CAR	85
4.2. Perhitungan Bad Debt Ratio	90
4.3. Perhitungan Kualitas Aktiva Produktif	93
4.4. Perhitungan ROA	97
4.5. Perhitungan BOPO	101
4.6. Perhitungan LDR	106
4.7. Perhitungan Call Money	109
4.8. Empat Golongan Predikat Tingkat Kesehatan Bank	111
4.9. Perhitungan Jumlah Nilai Kredit CAMEL	112

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Neraca PT. Bank Mandiri Tbk. Per Desember 2001	119
2. Neraca PT. Bank Mandiri Tbk. Per Desember 2002	120
3. Laporan Laba Rugi PT. Bank Mandiri Tbk. Per Desember 2001 dan 2002	121
4. Laporan Kualitas Aktiva Produktif PT. Bank Mandiri Tbk. Per Desember 2001.....	122
5. Laporan Kualitas Aktiva Produktif PT. Bank Mandiri Tbk. Per Desember 2002	123
6. Perhitungan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) tahun 2001 dan 2002	124
7. Perhitungan Bad Debt Ratio PT. Bank Mandiri Tbk. tahun 2001 dan 2002	125
8. Perhitungan Loan to Deposits Ratio PT. Bank Mandiri Tbk.tahun 2001 dan 2002	125

ABSTRAK

Kepercayaan merupakan dasar penting beroperasinya suatu bank. Untuk itu, diperlukan suatu alat analisis agar sebuah bank dapat dikatakan sebagai bank yang sehat. PT. Bank Mandiri Tbk. sebagai bank yang telah melepas sahamnya di pasar perdana dan harus mengeluarkan laporan keuangan kepada public dengan tujuan agar masyarakat dapat mengetahui perkembangan keuangan setiap tahunnya.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menilai tingkat kesehatan pada PT. Bank Mandiri Tbk. dengan menggunakan metode CAMEL untuk periode tahun 2001 dan 2002. Penelitian ini juga bertujuan untuk melihat apakah tingkat kesehatan, rasio-rasio keuangan yang diukur dengan metode CAMEL tersebut, yang meliputi antara lain rasio-rasio seperti CAR, BDR, KAP, ROA, BOPO, LDR dan CM telah memenuhi rasio kecukupan yang telah ditentukan. Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah penilaian dengan tingkat kesehatan bank dengan metode CAMEL yang sesuai dengan Surat Edaran Bank Indonesia N.30/2/UPPB tanggal 30 April 1997.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada enam rasio yang menunjukkan hasil "sehat" untuk periode tahun 2001 dan tahun 2002 yaitu rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Kualitas Aktiva Produktif* (KAP), *Return on Assets* (ROA), Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), *Loan to Deposits Ratio* (LDR), dan rasio *Call Money* (CM). Sedangkan untuk rasio *Bad Debt Ratio* (BDR) menghasilkan nilai 0 yang artinya untuk rasio ini mendapat predikat "tidak sehat".

Namun secara keseluruhan untuk ketujuh elemen rasio yang diteliti menghasilkan nilai yang cukup sehingga PT. Bank Mandiri untuk periode tahun 2001 dan tahun 2002 termasuk dalam kategori bank yang "cukup sehat".

Kata kunci : Bank, Metode CAMEL, Penilaian Tingkat Kesehatan.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Tujuan fundamental bisnis perbankan adalah memperoleh keuntungan optimal dengan jalan memberikan layanan jasa keuangan kepada masyarakat. Bagi pemilik saham menanamkan modalnya pada bank bertujuan untuk memperoleh penghasilan berupa dividen atau mendapatkan keuntungan melalui meningkatnya harga pasar saham yang dimilikinya.

Bank yang dapat selalu menjaga kinerjanya dengan baik terutama tingkat profitabilitasnya yang tinggi dan mampu membagikan dividen dengan baik serta prospek usahanya dapat selalu berkembang dan dapat memenuhi ketentuan *prudential banking regulation* dengan baik, maka ada kemungkinan nilai saham dari bank yang bersangkutan di pasar sekunder dan jumlah dana pihak ketiga yang berhasil dikumpulkan akan naik (Mudrajad Kuncoro Suhardjono, 2003 : 539). Kenaikan nilai saham dan jumlah dana pihak ketiga ini merupakan salah satu indikator naiknya kepercayaan masyarakat kepada bank yang bersangkutan. Kepercayaan dan loyalitas pemilik dana terhadap bank merupakan factor yang sangat membantu dan mempermudah pihak manajemen bank untuk menyusun strategi bisnis yang baik. Sebaliknya para pemilik dana yang kurang menaruh kepercayaan kepada bank yang bersangkutan maka loyalitasnya pun juga sangat tipis, hal ini tentu sangat tidak

menguntungkan bagi bank yang bersangkutan karena para pemilik dana ini sewaktu-waktu dapat menarik dananya dan memindahkannya ke bank lain. Bahkan pemilik dana ini dapat menghancurkan suatu bank, apabila dana besar yang disimpan pada suatu bank kemudian pada suatu saat yang bersamaan ditarik seluruhnya secara serentak.

Jadi, dasar penting beroperasinya suatu bank adalah kepercayaan. Tanpa adanya kepercayaan masyarakat terhadap perbankan dan juga sebaliknya tanpa adanya kepercayaan perbankan terhadap masyarakat maka kegiatan perbankan tidak akan dapat berjalan dengan baik. Pada waktu nasabah menyimpan dananya di bank, yang bersangkutan harus percaya bahwa pada saatnya nanti bank akan mampu mengembalikan dana tersebut kepada nasabah. Nasabah tersebut juga harus yakin bahwa bank mampu memberikan bunga sesuai dengan jumlah yang telah diperjanjikan pada awal penempatan dana nasabah. Nasabah harus yakin bahwa banknya tidak pailit, dan dana nasabah tidak disalah gunakan untuk tujuan yang tidak semestinya. Selain itu nasabah juga harus yakin bahwa datanya di bank tidak dibocorkan kepada pihak lain. Pada waktu nasabah meminjam dana dari bank, yang bersangkutan harus yakin bahwa bank akan mengucurkan dana sesuai waktu yang telah diperjanjikan. Disisi lain agar bank mau meminjamkan dananya kepada nasabah, bank harus yakin akan kemampuan dan kemauan nasabah untuk memenuhi kewajiban pembayaran pokok dan bunga pinjaman. Dengan demikian hal penting yang berkaitan dengan dasar beroperasinya usaha perbankan yaitu 'kesehatan bank'.

Berdasarkan Surat Keputusan Direktur Bank Indonesia No 30/11/KEP/DIR tanggal 30 April 1997 tentang Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia, (Lukman Dendawijaya, 2003 : 152) dapat diketahui bahwa tingkat kesehatan suatu bank merupakan keputusan semua pihak yang terkait, baik pemilik maupun pengelola bank, masyarakat pengguna jasa bank maupun Bank Indonesia selaku pembina dan pengawas bank, dan juga dapat berperan sebagai tolok ukur bagi manajemen bank untuk menilai apakah pengelolaan bank telah dilakukan dengan asas-asas perbankan yang sehat dan sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang berlaku, dan juga sebagai tolok ukur untuk menetapkan arah pembinaan dan pengembangan bank baik secara individu maupun industri perbankan secara keseluruhan.

Sebagai bank BUMN terbesar di Indonesia, PT. BANK MANDIRI Tbk, pada bulan Juni 2003 telah melepas sahamnya di pasar perdana (Jurnal IPO Bank Mandiri Lokomotif Kebangkitan Perbankan Nasional, 2003 : 78). Hal ini mengindikasikan telah semakin kuatnya eksistensi bank dengan asset ratusan triliun tersebut melalui penawaran perdana atau initial public offering (IPO) yang ditandai dengan keberhasilannya menggairahkan transaksi saham di Bursa Efek Jakarta (BEJ).

Dengan demikian, PT. BANK MANDIRI Tbk, wajib mengeluarkan laporan keuangan kepada public dengan tujuan agar masyarakat dapat mengetahui perkembangan keuangan setiap tahunnya, dan selanjutnya laporan keuangan tersebut dapat berfungsi sebagai suatu alat untuk melakukan analisis dalam menilai tingkat kesehatan dari bank tersebut, dengan selalu berpedoman pada dasar-dasar penilaian

yang dikeluarkan pemerintah dan Bank Indonesia sebagai Bank Sentral, yaitu dengan SK No.30/11/KEP/DIR Tahun 1997 tentang tata cara penilaian kesehatan bank.

Sehubungan dengan uraian di atas, maka penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisis rasio keuangan dari bank tersebut dengan tujuan agar dapat diketahui tingkat kesehatan bank, sehingga judul yang diambil dalam penelitian ini adalah “PENGUNAAN METODE CAMEL DALAM MENILAI TINGKAT KESEHATAN BANK PADA PT. BANK MANDIRI TBK”

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang masalah maka dapat dirumuskan pokok permasalahan dalam penelitian ini, yaitu bagaimana tingkat kesehatan PT. Bank Mandiri Tbk selama periode tahun 2001 – 2002 dengan menggunakan metode CAMEL.

1.3. Batasan Masalah

Batasan masalah pada penelitian ini sebagai berikut :

1. Dalam skripsi ini, analisis CAMEL aspek manajemen tidak digunakan dalam penelitian dengan pertimbangan unsur-unsur penilaian dalam kualitas manajemen mengandung penilaian yang bersifat kualitatif mengenai manajemen permodalan, manajemen aktiva, manajemen umum, manajemen rentabilitas dan manajemen likuiditas yang terkumpul menjadi 100 pertanyaan yang harus dijawab oleh General Manajer dari bank itu sendiri dan analisis

tersebut hanya dapat dilakukan oleh Bank Indonesia sebagai Bank Sentral di Indonesia.

2. Fokus penelitian terhadap analisis keuangan dibatasi hanya untuk dua periode melalui data yang diperoleh dari laporan keuangan bank selama periode tahun 2001 sampai dengan tahun 2002 yang berupa laporan neraca dan laporan laba rugi.

1.4. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui tingkat kesehatan PT. Bank Mandiri Tbk selama periode 2001 – 2002 dengan menggunakan metode CAMEL.

1.5. Manfaat Penelitian

1. Bagi pihak bank penelitian ini dapat dijadikan masukan yang bermanfaat sebagai alat pengambilan keputusan dan kebijaksanaan dalam penyusunan perencanaan peningkatan kinerja dan tingkat kesehatan bank dimasa yang akan datang.
2. Bagi masyarakat, diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai perkembangan keuangan bank dan juga dapat mengetahui tingkat kesehatan bank pada PT. Bank Mandiri Tbk.

1.6. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan untuk mendapatkan data yang diperlukan berkaitan dengan hal tersebut diatas, pengumpulan data bagi penulisan ini adalah :

1. Data yang diperlukan.

1) Data Umum.

Yaitu data yang menggambarkan keadaan bank dan tidak berpengaruh langsung dengan analisis penelitian yang diteliti :

1. Sejarah berdiri dan perkembangan bank
2. Lokasi dan jaringan operasioanal.
3. Struktur organisasi
4. Produk dan jasa usaha bank.

2) Data Khusus

Yaitu data yang dibutuhkan dan berhubungan langsung dengan analisis penelitian yang diteliti, (Soehardi Sigit, 1999:58) meliputi :

1. Neraca Bank selama periode tahun 2001-2002
2. Laporan laba rugi selama periode tahun 2001-2002

2. Metode pengumpulan data

1) Dokumentasi

Yaitu cara pengumpulan data yang dilakukan dengan cara melihat catatan atau dokumen yang ada diperusahaan

2) Riset Pustaka

Yaitu cara pengumpulan data yang dilakukan dengan cara membaca dan mempelajari buku-buku literatur yang berhubungan dengan tujuan penelitian.

1.7. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis CAMEL, yang didasarkan pada Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No. 30/11/KEP/DIR tanggal 30 April 1997. Analisis CAMEL merupakan salah satu alat untuk mengukur tingkat kesehatan bank yang dinilai dari berbagai aspek. Aspek-aspek tersebut (Martono, 2000 : 88) adalah sebagai berikut :

1. Penilaian permodalan

Pada aspek permodalan ini yang dinilai adalah permodalan yang didasarkan kepada kewajiban penyediaan modal minimum bank. Penilaian tersebut didasarkan pada CAR (Capital Adequacy Ratio) yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia. Perbandingan (rasio) tersebut adalah perbandingan modal terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Sesuai ketentuan pemerintah yaitu minimal 8%.

2. Penilaian Kualitas Aktiva Produktif

Pada aspek kualitas aktiva ini merupakan penilaian jenis-jenis asset yang dimiliki oleh bank, yaitu dengan cara membandingkan antara aktiva produktif yang diklasifikasikan dengan aktiva produktif. Kemudian perbandingan

penyisihan penghapusan aktiva produktif terhadap aktiva produktif diklasifikasikan. Rasio ini dapat dilihat pada neraca yang telah dilaporkan secara berkala kepada Bank Indonesia.

3. Penilaian Rentabilitas

Pada aspek rentabilitas ini yang dilihat adalah kemampuan bank dalam meningkatkan laba dan efisiensi usaha yang dicapai. Bank yang sehat adalah bank yang diukur secara rentabilitas terus meningkat. Metode penilaiannya dapat dilakukan dengan :

- 1) . Perbandingan laba terhadap total asset (ROA).
- 2) Perbandingan biaya operasi dengan pendapatan operasi (BOPO).

4. Penilaian Likuiditas

Pada aspek likuiditas ini penilaian didasarkan atas kemampuan bank dalam membayar semua hutang-hutangnya terutama simpanan tabungan giro dan deposito pada saat ditagih dan dapat memenuhi semua permohonan kredit yang layak untuk disetujui. Yang dianalisis dalam rasio ini adalah :

- 1) Perbandingan kewajiban bersih (call money) terhadap aktiva lancar.
- 2) Perbandingan kredit yang diberikan terhadap dana yang diterima oleh bank seperti KLBI, giro, tabungan, deposito, dan lain-lain.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Pengertian Bank

Bank dalam menjalankan usahanya menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dalam berbagai alternatif investasi. Sehubungan dengan fungsi penghimpunan dana ini, bank sering pula disebut dengan lembaga kepercayaan. Berbeda halnya dengan perusahaan lain, transaksi usaha bank senantiasa berkaitan dengan uang, karena memang komoditi usaha bank adalah uang. Sejalan dengan karakteristik usahanya tersebut, maka bank merupakan suatu segmen usaha yang kegiatannya banyak diatur oleh pemerintah. Pengaturan secara ketat oleh penguasa moneter terhadap kegiatan perbankan ini tidak terlepas dari perannya dalam pelaksanaan kebijaksanaan moneter yang dijalankan oleh pemerintah. Dalam kegiatannya, bank dapat mempengaruhi jumlah uang yang beredar merupakan salah satu sasaran pengaturan oleh penguasa moneter dengan menggunakan berbagai piranti kebijaksanaan moneter.

Adapun mengenai definisi bank pada dasarnya tidak berbeda antara satu definisi dengan definisi yang lain. Kalaupun ada perbedaan hanya nampak pada tugas atau usaha bank. Pengertian bank terdapat pada Pasal 1 Undang-Undang No.10 Tahun 1998 tentang Perubahan Undang-Undang No.7 Tahun 1992 tentang Perbankan antara lain :

Perbankan adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang bank, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara, dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya.

Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Ir. Drs. Lukman Dendawijaya, M.M. dalam bukunya yang berjudul “Manajemen Perbankan” mendefinisikan

Bank adalah suatu badan usaha yang tugas utamanya sebagai lembaga perantara keuangan (financial intermediaries), yang menyalurkan dana dari pihak yang kelebihan dana (idle fund / surplus unit) kepada pihak yang membutuhkan dana atau kekurangan dana (deficit unit) pada waktu yang ditentukan. (Lukman Dendawijaya, 2003 : 25)

Prof. G.M. Verryn Stuart dalam bukunya “Bank Politic” mengemukakan bahwa

Bank adalah suatu badan yang bertujuan untuk memberikan kredit, baik dengan alat-alat pembayarannya sendiri atau dengan uang yang diperolehnya dari orang

lain, maupun dengan jalan mengedarkan alat-alat penukar baru berupa uang giral.

(Thomas Suyatno, 2001 : 1)

Drs. Thomas Suyatno dalam bukunya “Kelembagaan Perbankan” menyatakan bahwa

Bank adalah badan yang usaha utamanya menciptakan kredit. (Thomas Suyatno, 2001 : 1)

A Abdurrahman dalam *Ensiklopedia Ekonomi Keuangan dan Perdagangan* menjelaskan bahwa

Bank adalah suatu jenis lembaga keuangan yang melaksanakan berbagai macam jasa, seperti memberikan pinjaman, mengedarkan mata uang, pengawasan terhadap mata uang, bertindak sebagai tempat penyimpanan benda-benda berharga, membiayai usaha perusahaan-perusahaan, dan lain-lain.(Lukman Dendawijaya, 2003 : 26)

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa definisi bank telah mengalami evolusi, sesuai dengan perkembangan bank itu sendiri. Selain itu juga dapat dikelompokkan menjadi tiga fungsi. Pertama bank sebagai penerima kredit. Dalam hal ini, bank menerima uang serta dana-dana lainnya dari masyarakat dalam bentuk simpanan atau tabungan biasa, deposito berjangka dan simpanan dalam rekening koran / giro. Pengertian ini mencerminkan bahwa bank melakukan operasi

perkreditan secara pasif dengan menghimpun uang dari pihak ketiga. Kedua, bank dilihat sebagai pemberi kredit, yang artinya bahwa bank melaksanakan operasi perkreditan secara aktif. Ketiga, bank dilihat sebagai pemberi kredit bagi masyarakat melalui sumber yang berasal dari modal sendiri, simpanan / tabungan masyarakat maupun melalui penciptaan uang bank.

2.2. Jenis Bank

Pada prinsipnya perbankan di Indonesia dapat dibedakan berdasarkan dengan berbagai karakteristik meskipun sesungguhnya pembagian berdasarkan aspek fungsi sudah tidak begitu relevan lagi karena dalam Undang-Undang No.7 Tahun 1992 hanya dikenal Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat saja.

Demikian pula dalam hal kepemilikan karena konsekuensi bentuk hukum Bank Pemerintah setelah Undang-Undang No.7 tersebut sebagai PT (Persero) adalah kepemilikan pemerintah tidak lagi 100% dimiliki Pemerintah karena kemungkinan sebagian beralih kepada pemodal swasta melalui pasar modal pada saat go public. Namun secara teoritis penggolongan perbankan dapat dilakukan berdasarkan kepemilikannya, penekanan kegiatan usahanya, dan pembayaran bunga atau pembagian hasil usaha.

2.2.1 Jenis Bank Berdasarkan Undang-Undang

Berdasarkan Pasal 5 Undang-Undang No.10 Tahun 1998 tentang Perubahan Undang-Undang No.7 Tahun 1992 tentang Perbankan, terdapat dua jenis bank (Lukman Dendawijaya, 2003 : 26), yaitu:

1. **Bank Umum**

Sesuai Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998, Bank Umum merupakan bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan Prinsip Syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Sifat jasa yang diberikan bersifat umum, dalam pengertian dapat memberikan semua jasa perbankan dan wilayah operasinya dilakukan di seluruh wilayah. Bank Umum dapat juga disebut Bank Komersial (Commercial Bank). Dengan catatan, bahwa bank umum dapat mengkhususkan diri untuk melaksanakan kegiatan tertentu atau memberikan perhatian lebih besar kepada kegiatan tertentu.

2. **Bank Perkreditan Rakyat**

Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 Bank Perkreditan Rakyat (BPR) adalah Bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan Prinsip Syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran (Subagyo dkk, 1999 : 68). Hal ini memiliki arti bahwa kegiatan BPR jauh lebih sempit bila dibandingkan dengan kegiatan Bank umum. Kegiatan BPR hanya meliputi kegiatan penghimpunan dana dan penyaluran dana. Kegiatan operasional BPR sesuai Peraturan Pemerintah RI

No.71 Tahun 1992 tentang Pendirian Bank Perkreditan Rakyat, Pasal 4, yang menyatakan “BPR dapat didirikan di daerah pedesaan di wilayah kecamatan di luar ibukota negara, ibukota propinsi, ibukota kotamadya, dan ibukota kabupaten”.

2.2.2 Jenis Bank berdasarkan Kepemilikannya

Dilihat dari aspek kepemilikannya dalam arti siapa yang memiliki bank tersebut yang dapat dilihat dari akte pendiriannya dan berapa jumlah saham yang dimiliki, yaitu :

1. **Bank Milik Negara (Badan Usaha milik Negara atau BUMN)**

Bank milik Negara merupakan bank-bank yang seluruh sahamnya dimiliki pemerintah. (Dahlan Siamat, 1995 : 51) Status badan hukum bank milik negara atau sering pula disebut dengan bank pemerintah adalah Perusahaan Perseroan (Persero). Oleh karena itu, didepan nama setiap Bank pemerintah harus dicantumkan bentuk badan hukum tersebut misalnya PT. (Persero) Bank Mandiri Tbk. Kata persero tersebut menunjukkan pemilikan saham pemerintah atas suatu badan usaha. Sebelum UU No. 7 Tahun 1992, bank-bank pemerintah didirikan dengan Undang-Undang tersendiri.

2. **Bank Milik Pemerintah Daerah (Badan Usaha Milik Daerah atau BUMD)**

Bank milik Pemerintah Daerah merupakan bank-bank yang pemilikan saham mayoritas dimiliki oleh pemerintah daerah. Bank-bank milik pemerintah daerah ini dikenal dengan Bank Pembangunan Daerah (BPD). Bank-bank

tersebut didirikan dengan undang-undang tersendiri yaitu Undang-Undang No 13 Tahun 1962. Namun setelah dikeluarkannya UU No 7 Tahun 1992 maka Bank-bank Pembangunan Daerah harus merubah status hukumnya menjadi Perusahaan Daerah yang ditetapkan berdasarkan Peraturan Daerah masing-masing daerah. Sampai saat ini di setiap provinsi telah memiliki Bank-Bank Pembangunan Daerah.

3. Bank Milik Swasta Nasional

Bank milik Swasta Nasional merupakan bank-bank yang kepemilikannya murni milik swasta. Demikian pula pembagian keuntungan yang diperoleh juga dimiliki oleh swasta nasional. Bank milik swasta ini apabila dilihat dari kegiatan usahanya dapat dibedakan menjadi dua jenis bank, yaitu Bank umum devisa (*foreign exchange bank*) dan Bank bukan bank devisa (*non foreign exchange bank*). Bank devisa adalah bank yang dalam kegiatan usahanya dapat melakukan transaksi dalam valuta asing, baik dalam hal penghimpunan dan penyaluran dananya serta dalam pemberian jasa-jasa keuangan. Pada dasarnya bank umum bukan bank devisa dapat meningkatkan usahanya menjadi bank devisa setelah memenuhi ketentuan-ketentuan antara lain volume usahanya minimal mencapai jumlah tertentu, tingkat kesehatan, dan kemampuannya dalam memobilisasi dana di samping harus memiliki tenaga yang berpengalaman dalam bidang valuta asing. Ijin peningkatan status tersebut diberikan oleh Bank Indonesia. Bentuk hukum dari bank swasta yang beroperasi di Indonesia adalah Perseroan Terbatas (PT).

4. **Bank Milik Swasta Campuran (Nasional dan Asing)**

Bank Milik Swasta Campuran (joint venture bank) merupakan bank umum yang didirikan bersama oleh satu atau lebih bank umum yang berkedudukan di Indonesia dan oleh warga negara dan atau badan hukum Indonesia yang dimiliki sepenuhnya oleh warga negara Indonesia, dengan satu atau lebih bank yang berkedudukan di luar negeri. Kegiatan operasi bank campuran ini pada umumnya hanya melakukan wholesale atau corporate banking yaitu kegiatan yang hanya melayani nasabah-nasabah relatif besar saja.

5. **Bank Milik Asing (Cabang atau Perwakilan)**

Bank Milik Asing merupakan cabang dari bank yang sahamnya dimiliki oleh swasta asing maupun pemerintah asing. Dengan demikian kantor pusatnya berada di luar negeri dan keuntungannya juga dimiliki swasta asing. Pada prinsipnya bank jenis ini melakukan kegiatan operasi yang tidak berbeda dengan bank-bank nasional lain. Demikian pula halnya dengan masalah pengaturan, Bank Asing harus mengikuti ketentuan-ketentuan yang berlaku yang ditetapkan oleh Bank Indonesia selaku Bank Sentral.

2.2.3 Jenis Bank Berdasarkan Penekanan Kegiatannya

Bank memiliki banyak kegiatan usaha yang apabila digolongkan ke dalam penekanan kegiatannya, antara lain :

1. Bank Retail (Retail Banks)

Merupakan bank yang kegiatan layanannya ditujukan kepada nasabah berskala kecil dan menengah. Anjungan Tunai Mandiri atau ATM merupakan salah satu contoh layanan bank kepada nasabah berskala kecil dan menengah.

2. Bank Korporasi (Corporate Banks)

Jenis bank ini mengkhususkan kegiatan layanannya kepada nasabah yang berskala besar. Untuk nasabah yang berskala besar (biasanya perusahaan-perusahaan besar) biasanya dibedakan dengan layanan kepada individu.

3. Bank Komersial (Commercial Banks)

Bank yang dalam pengumpulan dananya menerima simpanan dalam bentuk giro dan deposito dan dalam usahanya terutama memberikan kredit jangka pendek.

4. Bank Pedesaan (Rural Banks)

Bank Pedesaan merupakan bank yang menerima simpanan dalam bentuk uang dan natura (hasil-hasil bumi) dan dalam usahanya memberikan kredit jangka pendek dalam bentuk uang maupun dalam bentuk natura kepada sektor pertanian dan pedesaan.

5. Bank Pembangunan (Development Banks)

Adalah bank yang dalam pengumpulan dananya terutama menerima simpanan dalam bentuk deposito dan atau mengeluarkan kertas berharga jangka menengah dan panjang, serta dalam usahanya terutama memberikan kredit jangka menengah dan panjang di bidang pembangunan. Apabila Bank

Pembangunan juga menerima simpanan dalam bentuk giro maka penggunaan dan giro tersebut akan bisa dilakukan oleh bank pembangunan berdasarkan petunjuk dan bimbingan dari Bank Indonesia sebagai bank Sentral.

2.2.4 Jenis bank Berdasarkan Pembayaran Bunga atau Pembagian Hasil Usaha

Jenis bank berdasarkan pembayaran bunga atau pembagian hasil usaha, adalah sebagai berikut :

1. **Bank Konvensional**

Sebagian besar bank yang berkembang di Indonesia melaksanakan prinsip perbankan konvensional. Dalam operasinya jenis bank ini menggunakan prinsip konvensional yang menggunakan dua metode yaitu dengan menetapkan bunga sebagai harga dan dengan menggunakan atau menerapkan biaya dalam nominal atau prosentase tertentu. Sistem penetapan biaya ini disebut *fee based*.

2. **Bank Berdasarkan Prinsip Syariah**

Bank jenis ini merupakan bank yang beroperasi dengan prinsip syariah Islam. Dalam operasinya, baik dalam kegiatan penghimpunan dana dari masyarakat maupun dalam penyaluran dana kepada masyarakat bank syariah menetapkan harga produk yang ditawarkan berdasarkan prinsip jual beli dan bagi hasil (Martono, 2000 : 31).

2.3. Produk Bank

Produk Bank memiliki dua sisi yaitu pada sisi aktiva dan sisi pasiva. Produk bank pada sisi aktiva adalah pengerahan dana. Dana bank yang termasuk produk bank pada sisi pasiva adalah sebagai berikut (Lukman Dendawijaya, 2003 :27) :

1. Giro

Adalah simpanan dari pihak ketiga atau nasabah kepada bank yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan cek, bilyet giro, surat perintah pembayaran lainnya, atau dengan pemindahbukuan.

2. Tabungan

Adalah simpanan pihak ketiga atau nasabah kepada bank yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut ketentuan atau syarat-syarat tertentu yang disepakati, tetapi tidak dapat ditarik dengan cek, bilyet giro, dan / atau lainnya yang dapat dipersamakan dengan itu.

3. Deposito

Adalah simpanan pihak ketiga atau nasabah kepada bank yang penarikannya hanya dapat dilakukan dalam jangka waktu tertentu sesuai dengan perjanjian antara pihak ketiga dan bank yang bersangkutan. Deposito juga dapat dibedakan menjadi tiga. Pertama deposito berjangka, yaitu deposito yang dibuat atas nama dan tidak dapat dipindahtangankan. Yang kedua, sertifikat deposito yaitu deposito yang diterbitkan atas unjuk dan dapat dipindahtangankan atau diperjualbelikan, serta dapat dijadikan sebagai

jaminan bagi permohonan kredit. Dan terakhir, deposits on call adalah sejenis deposito berjangka yang pengambilannya dapat dilakukan sewaktu-waktu.

Sedangkan produk bank pada sisi aktiva adalah perkreditan. Kredit-kredit yang termasuk produk bank pada sisi aktiva adalah sebagai berikut :

1. Kredit modal kerja

Adalah kredit yang diberikan kepada nasabah kredit (debitor) untuk membiayai kebutuhan modal kerja perusahaan debitor.

2. Kredit investasi

Adalah kredit yang diberikan kepada nasabah kredit (debitor) untuk membiayai pembelian barang modal (investasi).

3. Kredit off shore

Adalah fasilitas kredit yang diberikan kepada debitor dalam negeri dalam bentuk valuta asing dan dilaksanakan melalui cabang bank yang bersangkutan di luar negeri.

4. Kredit on shore

Adalah fasilitas kredit yang diberikan oleh unit kredit dalam negeri (kantor wilayah, cabang, atau divisi korporasi) yang diberikan kepada debitor dalam negeri dalam valuta asing.

5. Kredit cash collateral

Adalah kredit khusus yang diberikan kepada pemegang deposito berjangka bank yang bersangkutan, bank pemerintah, atau bank asing / swasta nasional yang bonafid dan pemegang tabungan bank yang bersangkutan.

6. Kredit profesi

Adalah kredit yang diberikan bank dalam rangka membantu para professional (dokter, apoteker, akuntan public, pengacara, konsultan, dan lain-lain) untuk mengembangkan profesinya.

7. Kredit konsumsi

Adalah fasilitas kredit yang diberikan bank kepada debitor untuk keperluan pembelian barang-barang konsumsi yang diperlukan debitor.

8. Kredit sindikasi

Adalah fasilitas kredit yang diberikan bank kepada debitor (biasanya nasabah korporasi atau perusahaan) secara bersama-sama dengan bank-bank lain berdasarkan kesepakatan bersama atas beberapa ketentuan, seperti porsi volume kredit masing-masing bank, tingkat suku bunga, porsi jaminan (agunan) masing-masing bank, wanprestasi oleh debitor, berbagai fee, dan lain-lain. Kredit sindikasi ini biasanya diberikan bank karena kekurangan dana (jika dibiayai sendiri) atau menghindari terjadinya pelanggaran atas batas maksimum pemberian kredit.

9. Kredit-kredit program

Adalah berbagai jenis kredit yang diberikan bank dalam rangka memenuhi ketentuan untuk mengikuti suatu program pemerintah, misalnya kredit candak kulak, kredit usaha kecil (KUK), kredit kelayakan usaha tanpa agunan (KKU-TA), kredit nelayan, kredit untuk petani, dan lain-lain.

2.4. Jasa Perbankan

Seperti yang telah dijelaskan, bahwa usaha pokok bank selain memberikan kredit juga memberikan jasa-jasa dalam lalu lintas pembayaran dan peredaran uang. Jasa-jasa tersebut mencakup jasa perbankan dalam negeri dan jasa perbankan luar negeri.

2.4.1. Jasa perbankan dalam negeri

Hal-hal yang tercakup dalam jasa perbankan dalam negeri adalah sebagai berikut (Lukman Dendawijaya, 2003 : 29):

1. Kiriman uang dalam negeri (transfer dalam negeri)

Adalah jasa yang diberikan bank dalam pengiriman uang antar bank atas permintaan pihak ketiga yang ditujukan kepada penerima di tempat lain.

2. Delegasi kredit

Adalah perintah tertulis kepada bank untuk membayarkan sejumlah uang secara berkala kepada seseorang atau suatu badan dalam jumlah dan jangka waktu tertentu.

3. Inkaso

Jasa yang diberikan bank atas permintaan nasabah untuk menagihkan pembayaran suatu surat atau dokumen berharga kepada pihak ketiga di tempat lain di mana bank yang bersangkutan mempunyai cabang atau pada bank yang lain.

4. Bank guarantee

Adalah pernyataan tertulis dari bank yang menyatakan kesanggupan pihak bank untuk membayar kepada pihak ketiga demi kepentingan nasabahnya apabila nasabah bank tersebut tidak dapat memenuhi kewajiban atau pembayaran sesuai dengan perjanjian.

5. Surat keterangan bank

Adalah keterangan tertulis dari bank untuk pihak lain mengenai seorang nasabah / badan hukum dalam hubungannya dengan bank.

6. Safe deposit box (SDB)

Adalah suatu jasa yang diberikan bank dalam penyimpanan barang-barang berharga dan surat-surat berharga.

7. Letter of credit dalam negeri

Adalah suatu jaminan bersyarat dari bank pembuka L/C untuk membayar wesel-wesel yang ditarik oleh beneficiary sepanjang memenuhi persyaratan yang ditetapkan di dalam L/C.

8. Automated teller machine (ATM)

Adalah suatu system pelayanan yang diberikan bank kepada nasabahnya secara elektronik dengan menggunakan computer untuk mengupayakan penyelesaian-penyelesaian secara otomatis dari sebagian fungsi yang biasanya dilakukan oleh teller.

9. Kartu Bank

Adalah kartu plastic yang dikeluarkan bank yang diberikan kepada nasabah pemegang rekening giro dan tabungan bank untuk kemudahan nasabah dalam melakukan transaksi keuangan yang diperkenankan oleh bank.

10. Fasilitas on line

Adalah system pengiriman uang (rupiah) secara elektronik dari salah satu cabang otomasi ke cabang otomasi lainnya dengan menggunakan jaringan on line computer, sehingga kiriman uang dapat diterima oleh penerima uang dalam waktu beberapa detik.

2.4.2. Jasa perbankan luar negeri

Hal-hal yang tercakup dalam jasa perbankan luar negeri adalah sebagai berikut (Lukman Dendawijaya, 2003 : 30):

1. Transfer luar negeri

Adalah kiriman uang dari atau ke luar negeri yang dilakukan bank atas permintaan nasabah dengan menggunakan telex, mail, dan draft.

2. Draft

Adalah surat perintah bayar tidak bersyarat yang diterbitkan oleh bank kepada korespondennya untuk dibayarkan kepada seseorang atau perusahaan.

3. Collection

Adalah tagihan untuk membayar atau untuk mengaksep dari seseorang atau perusahaan di luar negeri kepada seseorang atau perusahaan di dalam negeri (atau sebaliknya) atas suatu surat atau dokumen berharga melalui bank.

4. Garansi bank

Adalah suatu jaminan yang diberikan bank yang menyatakan bahwa pihak bank memberikan jaminan untuk memenuhi kewajiban apabila pihak yang dijamin dikemudian hari ternyata gagal atau tidak dapat memenuhi kewajibannya kepada pihak lain sesuai dengan perjanjian.

5. Traveler cheks (TC)

Adalah cek untuk bepergian yang dapat ditukarkan dengan uang tunai di tempat / cabang yang ditunjuk sehingga nasabah akan lebih aman jika bepergian.

6. Transaksi ekspor / impor

Adalah perdagangan dari dalam ke luar negeri, sedangkan transaksi impor adalah perdagangan dari luar ke dalam negeri.

2.5. Aktivitas Bank

Kegiatan bank umum pada dasarnya dapat dikelompokkan menjadi 6 (enam) kegiatan utama (Lukman Dendawijaya, 2003 : 33), yaitu :

1. Perkreditan

Kegiatan perkreditan merupakan rangkaian kegiatan utama bank umum. Hal ini didasarkan pada kenyataan-kenyataan antara lain yaitu bahwa perkreditan merupakan kegiatan atau aktifitas yang terbesar dari perbankan. Selain itu juga besarnya angka pos kredit yang diberikan dalam neraca (pada sisi aktiva) merupakan angka yang terbesar dalam neraca bank. Kemudian juga bahwa penghasilan bank yang paling besar diperoleh dari bunga, komisi, provisi, *commitment fee*, *appraisal fee*, *supervision fee*, dan lain-lain yang diterima sebagai akibat dari pemberian kredit bank. Selain penghasilan, resiko terbesar yang ditanggung oleh bank berasal dari kegiatan pemberian kredit, dapat memiliki berbagai macam bentuk seperti *risiko spread* yang timbul sebagai akibat hasil negative antara selisih biaya bunga (yang harus dibayarkan kepada deposan atau nasabah penjaminan dana) dan tingkat bunga kredit (yang diterima dari nasabah kredit), kemudian juga ada risiko kredit bermasalah yang timbul sebagai akibat tidak dapat dipenuhinya kewajiban nasabah kredit untuk membayar angsuran pinjaman maupun bunga kredit pada waktu yang sudah disepakati antara pihak bank dan nasabah (debitor) kredit. Dan yang terakhir adalah kenyataan bahwa kegiatan perkreditan pada suatu bank umum merupakan kegiatan yang paling banyak memiliki struktur organisasi dan beragam sifatnya.

2. Marketing

Suatu bank umum memiliki kegiatan pemasaran (marketing) yang lebih banyak diarahkan pada penghimpunan dana. Hal ini disebabkan karena semua kegiatan bank pada sisi aktiva, seperti pemberian kredit, penanaman dalam surat berharga, penanaman dalam penyertaan pada suatu perusahaan, serta penempatan dana pada bank lain sangat bergantung pada adanya dana yang dapat dihimpun oleh bank umum yang jumlahnya dapat dilihat pada sisi pasiva dalam neraca bank.

Kegiatan pemasaran (marketing) bank umum erat hubungannya dengan strategi dan kiat yang harus dilakukan oleh eksekutif bank. Strategi tersebut mencakup seluruh aspek seperti perencanaan, survei pasar, ramalan pasar, serta strategi pemasaran. Disamping itu, perlu dikaji jenis-jenis produk bank yang sudah kadaluarsa (out of date) sehingga harus dicabut secara berangsur-angsur, serta mencari, memilih dan menetapkan produk-produk baru yang dapat menarik pasar (konsumen).

3. Treasury

Kegiatan treasury (pendanaan) lebih diutamakan pada pengelolaan dana oleh para eksekutif bank. Hal ini dimaksudkan agar diperoleh kinerja yang optimal dalam mendapatkan dana serta memaksimalkan alokasi dana kepada aktiva produktif. Kegiatan-kegiatan tersebut antara lain mencari, memilih, dan menetapkan sumber dana seefisien mungkin, menetapkan alokasi dana yang paling menguntungkan, menetapkan tingkat suku bunga bagi berbagai jenis

sumber dana seperti giro, tabungan deposito berjangka, sertifikat deposito, SBPU, dan lain-lain. Selain itu juga memperhatikan tingkat bunga sertifikat Bank Indonesia sebagai acuan (*reference*) bagi penetapan tingkat suku bunga simpanan masyarakat yang ditawarkan oleh bank. Kemudian menetapkan tingkat suku bunga berbagai jenis kredit, membentuk lembaga ALCO (*asset and liability committee*) yang bertugas menetapkan berbagai kebijakan dalam pengelolaan dana, dan bersama divisi kredit menetapkan jenis dan *account* (nasabah) mana yang perlu dihapus (*write-off*) sebagai akibat dari kegagalan kredit, seperti kredit macet dan lain-lain.

4. Operations

Kegiatan *operation* merupakan kegiatan unit-unit dalam bank yang bersifat membantu kegiatan-kegiatan unit utama bank lainnya. Kegiatan-kegiatan tersebut antara lain meliputi kegiatan administrasi dan pembukuan bank baik di cabang maupun di pusat, penyusunan semua jenis laporan keuangan bank, mempersiapkan laporan bank untuk Bank Indonesia khususnya laporan bulanan, mempersiapkan laporan bank untuk Bapepam (bagi bank yang telah *go public*), mengelola kegiatan yang berkaitan dengan *electronic data processing* (EDP) / komputerasi dalam bank termasuk penggunaan *hardwares*, *softwares*, tenaga *programming*, *system analyst*, *operators*, dan lain-lain. Kemudian juga menangani kegiatan dalam bidang *general affairs* (bidang umum) dalam bank, seperti pengelolaan gedung kantor (pusat maupun cabang), rumah-rumah dinas, angkutan kantor, dan sebagainya.

5. Pengelolaan Sumber Daya Manusia (Human Resources)

Kegiatan pengelolaan sumber daya manusia dalam suatu bank mencakup seluruh siklus di bidang sumber daya manusia yang antara lain meliputi kegiatan perencanaan sumber daya manusia, penarikan tenaga kerja (recruitment), seleksi, Penempatan pegawai (baik di pusat maupun cabang bank), *compensation* dan benefit termasuk pemberian gaji, tunjangan, potongan untuk dana pensiun, dan sebagainya. Selain itu juga ada kegiatan perencanaan dan pelaksanaan pendidikan motivation, penilaian prestasi kerja atau *performance rating* untuk seluruh tingkatan pegawai, pembentukan lembaga dana pensiun baik dana pensiun pemberi kerja (oleh bank) maupun dana pensiun lembaga keuangan (di luar bank), dan kegiatan penanganan masalah perburuhan (*labour disputes*).

6. Audit (Pengawasan)

Dalam bisnis perbankan, terdapat 3 (tiga) jenjang pengawasan atau audit. Pertama, pengawasan intern (*internal audit*) merupakan pengawasan yang dilakukan oleh suatu unit di dalam bank yang dikenal dengan nama satuan kerja unit audit atau SKAI. Unit ini harus ada dalam suatu bank berdasarkan ketentuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Kedua, pengawasan ekstern (*eksternal audit*) yang merupakan pemeriksaan yang dilakukan oleh akuntan public (*public auditors*), yang penunjukannya ditetapkan dalam rapat umum tahunan pemegang saham (RUTPS) bank yang bersangkutan. Dan yang terakhir adalah pengawasan Bank Indonesia, yaitu pemeriksaan yang

dilakukan oleh Bank Indonesia, baik secara berkala maupun secara mendadak berdasarkan kebutuhan tertentu menurut pertimbangan Bank Indonesia.

2.6. Sumber Dana Bank

Badan usaha bank sebagai lembaga intermediasi keuangan atau lembaga perantara keuangan, kegiatan utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali kepada masyarakat, serta memberikan jasa bank lainnya. Menurut Dendawijaya (2001 : 53) dana merupakan darah dalam tubuh badan usaha dan persoalan paling utama. Sedangkan menurut Siamat (1993 : 84), dana bank adalah uang tunai yang dimiliki bank ataupun aktiva lancar yang dikuasai bank dan setiap waktu dapat diuangkan. Sedangkan menurut Suhardjono (2003 : 151) dana bank adalah semua utang dan modal yang tercatat pada neraca banksisi pasiva yang dapat dipergunakan sebagai modal operasional bank dalam rangka kegiatan penyaluran / penempatan dana tersebut dapat berupa pemberian kredit kepada masyarakat, pembelian surat-surat berharga dalam rangka memperkuat likuiditas bank, penyertaan ke badan usaha lain maupun penempatan sebagai alat-alat likuid. Selanjutnya dana bank yang digunakan sebagai modal operasional dalam kegiatan usaha tersebut dapat bersumber dari (Mudrajat Kuncoro Suhardjono, 2003 : 152) :

1. Dana yang bersumber dari bank sendiri

Merupakan dana yang berasal dari para pemegang saham bank atau pemilik bank. Dalam neraca bank dana tersebut tercatat dalam pos modal dan cadangan yang tercantum pada sisi aktiva. Modal setor yang berasal dari para

pemegang saham dapat dikatakan bersifat tetap (permanent) dalam arti selamanya tetap mengendap dalam bank dan tidak akan mudah ditarik begitu saja oleh penyetorannya. Dana yang bersumber dari bank sendiri tersebut terdiri dari beberapa pos, antara lain:

- 1) Modal yang disetor, merupakan jumlah uang yang disetor secara efektif oleh para pemegang saham pada waktu bank berdiri. Pada umumnya modal setoran pertama dari pemilik bank sebagian digunakan untuk sarana perkantoran, pengadaan peralatan kantor dan promosi untuk menarik minat masyarakat. Selanjutnya modal ini dapat diperbesar lagi dengan cara penambahan modal oleh pemilik bank atau dengan cara melakukan *go public*.
- 2) Agio saham, merupakan nilai selisih jumlah uang yang dibayarkan oleh pemegang saham baru dibandingkan dengan nilai nominal saham
- 3) Cadangan-cadangan, merupakan sebagian dari laba bank yang disisihkan dalam bentuk cadangan modal dan cadangan lainnya yang akan dipergunakan untuk menutup timbulnya risiko dikemudian hari. Cadangan ini dapat diperbesar apabila bagian untuk cadangan tersebut ditingkatkan atau bank mampu meningkatkan labanya.
- 4) Laba yang ditahan (*retained earning*), merupakan bagian laba yang menjadi milik pemegang saham, akan tetapi oleh rapat umum pemegang saham (RUPS) diputuskan untuk tidak dibagikan sebagai deviden tetapi dimasukkan kembali dalam modal kerja untuk

operasional bank. Biasanya laba yang ditahan dipergunakan untuk memperkuat posisi cadangan likuiditas (*cash reserve*) atau untuk penambahan dana yang dapat dipinjamkan (*loanable funds*).

2. Dana Pinjaman dari Pihak Luar

Dana pinjaman dari pihak luar bank yang biasanya disebut dengan dana pihak kedua adalah dana yang berasal dari pihak yang memberikan pinjaman kepada bank, yang terdiri dari 4 (empat) pihak, yaitu :

- 1) Pinjaman dari bank-bank lain di dalam negeri, atau yang lebih dikenal dengan pinjaman antar bank (*interbank call money*). Pinjaman ini biasanya diminta bila ada kebutuhan dana mendesak yang diperlukan bank misalnya untuk menutup kewajiban kliring atau memenuhi ketentuan saldo giro wajib minimum (GWM) di Bank Indonesia. Jangka waktu call money umumnya tidak lama, bahkan hanya satu malam (*overnight call money*). Instrumen yang dipergunakan untuk mendapatkan dana pinjaman antar bank tersebut terdiri dari Sertifikat Deposito, Promes dan Surat Berharga Pasar Uang (SBPU).
- 2) Pinjaman dari Bank atau Lembaga keuangan lain di luar negeri, atau yang biasanya berbentuk pinjaman jangka menengah-panjang . Realisasi pinjaman ini harus melalui persetujuan Bank Indonesia yang bertindak sebagai Pengawas Pinjaman Luar Negeri (PKLN).
- 3) Pinjaman dari Lembaga Keuangan Bukan Bank(LKBB). Pinjaman dari LKBB ini kadangkala tidak benar-benar berbentuk pinjaman atau

kredit, tapi lebih banyak berbentuk surat berharga yang dapat diperjualbelikan sebelum tanggal jatuh tempo. Misalnya berbentuk Sertifikat Bank atau Deposit On Call dengan jangka waktu 3 bulan dan dapat diperpanjang kembali tanpa mengeluarkan sertifikat baru. Dalam banyak hal, pinjaman seperti ini dapat digolongkan pada sumber dana pihak ketiga.

- 4) Pinjaman dari Bank Sentral (Bank Indonesia), dapat diperoleh apabila bank yang bersangkutan ditunjuk oleh Bank Indonesia untuk menyalurkan pinjaman ke sektor-sektor usaha yang mendapat prioritas dari pemerintah untuk dikembangkan, misalnya kredit usaha tani (KUT), kredit pengadaan gabah, dan sebagainya. Pinjaman tersebut dikenal dengan nama Kredit Likuiditas Bank Indonesia (KLBI).

3. Dana Pihak Ketiga (Dana Masyarakat)

Bank bertugas memberikan pelayanan kepada masyarakat dan bertindak selaku perantara bagi keuangan masyarakat. Oleh karena itu, bank harus selalu berada ditengah masyarakat agar arus uang dari masyarakat yang kelebihan dana dapat ditampung dan disalurkan kembali kepada masyarakat . Kepercayaan masyarakat akan keberadaan bank dan keyakinan masyarakat bahwa bank akan menyelesaikan permasalahan keuangan dengan sebaik-baiknya merupakan suatu keadaan yang diharapkan oleh semua bank. Oleh karenanya, bank selalu berusaha memberikan pelayanan (service) yang memuaskan masyarakat.

Dana-dana yang dihimpun dari masyarakat ternyata merupakan sumber dana terbesar yang paling diandalkan oleh bank. Dana tersebut terdiri atas beberapa jenis, yaitu :

- 1) Giro (Demand Deposit), adalah simpanan pihak ketiga kepada bank yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan cek, bilyet giro, dan surat perintah pembayaran lainnya atau dengan cara pemindahbukuan. Dalam pelaksanaannya, tata usaha giro dilakukan melalui suatu rekening yang disebut rekening Koran. Rekening ini digunakan juga untuk menatausahakan kredit yang juga diberikan melalui rekening koran.
- 2) Deposito (Time Deposit), merupakan simpanan pihak ketiga pada bank yang penarikannya hanya dapat dilakukan dalam jangka waktu tertentu berdasarkan perjanjian antara pihak ketiga dan Bank yang bersangkutan.
- 3) Tabungan (Saving), adalah simpanan pihak ketiga pada bank yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat-syarat tertentu. Program tabungan yang pernah diperkenalkan pemerintah sejak tahun 1971 adalah tabanas, taska tappelpram, tabungan ongkos naik haji, dan lain-lain.

2.7. Manajemen Aktiva Passiva

Aktiva dan pasiva adalah dua sisi dari gambaran keuangan bank, dimana keduanya menggambarkan pos-pos keuangan bank, baik yang berbentuk kekayaan atau harta milik bank maupun hal-hal yang menggambarkan posisi utang, kewajiban dan modal bank. Keduanya harus mencapai keseimbangan, dimana factor yang dapat menyeimbangkan diantara keduanya adalah rugi atau laba dari bank tersebut. Manajemen Aktiva dan pasiva atau lebih dikenal dengan ALMA (Asset and Liability Management), yaitu suatu usaha untuk mengoptimumkan struktur neraca bank sedemikian rupa sehingga diperoleh laba yang maksimal dan sekaligus membatasi risiko menjadi sekecil mungkin, khususnya risiko-risiko di luar kredit. Dalam kondisi persaingan antar bank yang semakin ketat bank-bank akan semakin sulit melakukan prediksi apa yang akan terjadi sehingga tingkat risiko yang dihadapi juga semakin meningkat.

Dalam manajemen aktiva pasiva terdapat beberapa kategori risiko, yaitu sebagai berikut (Mudrajad Kuncoro Suhardjono, 2003 : 276):

1. Risiko di bidang kredit, misalnya debitur tidak memenuhi kewajibannya tepat pada waktunya (kelambatan angsuran atau pelunasan) atau lalai membayar pokok dan bunga. Risiko kredit yang besar dan berkepanjangan dapat menimbulkan risiko likuiditas.
2. Risiko di bidang likuiditas, yaittu risiko bank tidak dapat membayar kewajiban pada waktunya atau hanya dapat membayar dengan melakukan

- pinjaman darurat (mungkin dengan bunga yang tinggi) atau menjual aktiva (mungkin dengan harga yang lebih rendah).
3. Risiko di bidang tingkat suku bunga, yaitu risiko kerugian sebagai akibat perubahan tingkat suku bunga apakah dalam bentuk menurunnya margin dari penanaman dana atau kerugian sebagai akibat menurunnya nilai aktiva.
 4. Risiko di bidang nilai tukar valuta asing, yaitu risiko kerugian sebagai akibat perubahan tingkat kurs terhadap kondisi sumber dan penempatan dana valuta asing yang tidak seimbang / sebanding (open position).
 5. Risiko di bidang kontinjen, yaitu risiko yang timbul sebagai akibat transaksi kontinjen, misalnya pembukaan L/C, bank garansi dan kontrak jual beli valuta asing (valas).

Agar risiko-risiko di atas dapat diminimalkan, diperlukan kerangka proses manajemen aktiva pasiva yang dirancang sedemikian rupa sehingga dapat memaksimalkan keuntungan sekaligus membatasi risiko aset dan liabilities dengan mematuhi ketentuan kebijakan moneter dan pengawasan bank. Manajemen aktiva pasiva yang kuat akan memberikan landasan yang jelas meliputi strategi, manajemen, penunjang dan pelaksanaan pengembangan usaha bank. Oleh karena itu perlu dibentuk semacam kerangka manajemen aktiva pasiva dengan uraian sebagai berikut:

- 1) Adanya penetapan kebijakan dan strategi manajemen aktiva pasiva oleh organisasi yang memiliki kewenangan formal dan personel yang profesional.
- 2) Adanya tujuan / arah bagi manajemen dan petugas pelaksana dalam proses pelaksanaan tugas dengan cara menetapkan standar-standar tertentu.

- 3) Adanya pengumpulan dana internal / eksternal yang dapat menjamin bahwa data yang terkumpul tersebut sudah cukup untuk menunjang keputusan manajemen aktiva dan pasiva, baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang.
- 4) Adanya manajemen likuiditas yang mampu mengelola dana dengan baik pada suatu tingkat bunga yang wajar, agar dapat memenuhi setiap kewajiban dan memanfaatkan kesempatan baru.

Berikut ini beberapa alasan perlunya aktiva pasiva dikelola secara terpadu antara lain disebabkan alasan-alasan sebagai berikut (Dahlan Siamat, 1995 : 86) :

1. Tingkat bunga yang berfluktuasi
2. Perubahan struktur sumber dana
3. Meningkatnya kebutuhan modal
4. Persaingan yang tajam antar bank
5. Perkembangan system informasi
6. Meningkatnya peran perbankan
7. Ketersediaan dana di pasar uang
8. Perubahan komposisi aktiva.

Dalam pengelolaan aktiva-pasiva bank tersebut beberapa pendekatan yang dapat dilakukan yaitu sebagai berikut (Selamet Riyadi, 2003 : 38):

1. Pool of Fund Approach

Dalam pendekatan ini, diasumsikan bahwa dana bank yang diperoleh dari berbagai sumber diperlakukan sebagai dana tunggal sehingga sumber dana

tidak lagi dapat diidentifikasi secara individual. Oleh karena itu, dana yang dikelola bank menurut pendekatan ini tidak lagi dibedakan jenis dan sifat sumber dana, jangka waktu serta biaya dana masing-masing bank. Selanjutnya dana bank tersebut dialokasikan ke dalam berbagai bentuk berdasarkan prioritas dan strategi penggunaan dana bank.

2. Asset Allocation Approach

Pendekatan ini merupakan koreksi atas konsep pendekatan pool of fund approach yang sering pula disebut *conversion of funds approach*. Pada dasarnya konsep ini menyatakan bahwa tidaklah realities dengan menganggap bahwa total dana yang dihimpun bank merupakan suatu sumber dana tunggal. Karena dalam kenyataannya masing-masing sumber dana memiliki sifat tersendiri. Oleh karena itu, dalam prioritas pengalokasiannya sumber-sumber dana bank harus diperlakukan secara individu dengan mempertimbangkan karakteristik masing-masing sumber dana. Dan yang memiliki sifat perputaran yang cukup tinggi hendaknya penggunaannya diprioritaskan dalam cadangan primer dan sekunder. Sedangkan dana yang perputarannya relative rendah pengalokasiannya dapat diprioritaskan pada pemberian kredit dan aktiva jangka panjang lainnya.

2.9 Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan pada dasarnya memberikan ikhtisar mengenai keadaan finansial suatu perusahaan, dimana Neraca mencerminkan nilai aktiva, uang dan

modal sendiri pada suatu saat tertentu, dan laporan Rugi-Laba mencerminkan hasil-hasil yang dicapai selama periode tertentu biasanya meliputi periode satu tahun. Sebelum seseorang melakukan kegiatan analisis terhadap suatu laporan keuangan, maka terlebih dahulu harus mengerti terlebih dahulu tentang arti dari laporan keuangan itu sendiri, sebelum melakukan analisis dengan menggunakan alat-alat analisis seperti menggunakan rasio-rasio keuangan, rasio-rasio bank, atau dengan alat-alat analisis lainnya.

Terdapat beberapa pengertian dan definisi yang dapat menjelaskan mengenai pengertian laporan keuangan dengan uraian yang berbeda-beda, dan tentunya dilihat dari sudut pandang pihak-pihak yang mendefinisikan tentang laporan keuangan, sesuai dengan sudut pandang pihak-pihak tersebut dalam melihat arti pentingnya sebuah laporan keuangan.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), *Laporan Keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan, laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan rugi/laba, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara, seperti misalnya sebagai laporan arus kas atau laporan arus dana), catatan-catatan dan bagian integral dari laporan keuangan.* (IAI, 1999)

Erich A. Helfert mendefinisikan *laporan keuangan sebagai analitis suatu usaha yang berdasarkan prinsip akuntansi keuangan yang berusaha mencatat secara konsisten dan wajar setiap transaksi bisnis dengan menggunakan prinsip biaya historis pada waktu transaksi terjadi dan prinsip penandingan pendapatan dengan biaya melalui akrual dan alokasi.* (Sofyan Syafri Harahap, 1999 :1)

Sedangkan menurut Sofyan Syafri Harahap, *Laporan Keuangan adalah suatu media informasi yang merangkum semua aktivitas perusahaan. Jika informasi ini*

disajikan dengan benar maka informasi tersebut sangat berguna bagi siapa saja untuk mengambil keputusan tentang perusahaan yang dilaporkan tersebut. (Sofyan Syafri Harahap, 1999 :1)

Perbedaan sudut pandang pihak-pihak yang mendefinisikan pengertian laporan keuangan karena mereka melihat laporan keuangan dari fungsi dari laporan keuangan. Namun maksud dan tujuan dari pihak-pihak yang mendefinisikan tentang laporan keuangan adalah sama.

2.9.1 Arti Penting Laporan Keuangan

Bank yang merupakan salah satu bentuk dari suatu perusahaan, dalam perkembangannya, laporan keuangan merupakan faktor yang penting dalam menentukan dan menilai posisi keuangan suatu perusahaan serta hasil-hasil yang telah dicapai perusahaan setiap tahunnya. Kondisi keuangan suatu perusahaan sangat perlu diketahui bagi mereka yang berkepentingan untuk mengetahui perkembangan suatu perusahaan. Adanya laporan keuangan dapat memberikan manfaat bagi perusahaan untuk mengetahui kondisi keuangan selama periode tertentu.

Laporan keuangan pada dasarnya merupakan hasil proses akuntansi yang dapat dijadikan alat untuk berkomunikasi antara data-data keuangan suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan terhadap data keuangan tersebut, untuk melakukan kegiatan analisis dalam rangka untuk mengetahui keadaan finansial dan kesehatan finansial perusahaan tersebut, yang dalam pengembangan perusahaan dapat dijadikan alat dalam pengambilan keputusan.

2.9.2 Tujuan Analisis Finansial

Analisis terhadap laporan keuangan suatu perusahaan pada dasarnya untuk mengetahui tingkat profitabilitas, tingkat risiko, dan tingkat kesehatan suatu perusahaan. Pekerjaan termudah dalam menganalisis keuangan tentu saja dengan menghitung rasio-rasio keuangan perusahaan. Dalam melakukan kegiatan analisis seorang analitor harus melakukan beberapa hal (Mamduh Hanafi dan Abdul Halim, 2000 : 5) :

1. Menentukan dengan jelas tujuan dari analisis.
2. Memahami konsep-konsep dan prinsip-prinsip yang mendasari laporan-laporan keuangan dan rasio-rasio keuangan yang diturunkan dari laporan keuangan tersebut.
3. Memahami kondisi perekonomian dan kondisi bisnis lain pada umumnya yang berkaitan dengan perusahaan dan mempengaruhi usaha perusahaan.

Tujuan dari melakukan suatu kegiatan analisis terhadap laporan keuangan perusahaan (bank), ternyata tergantung dari tujuan seorang analitor dalam melakukan analisis. Tujuan melakukan analisis bagi pihak internal dalam perusahaan adalah untuk mendapatkan suatu gambaran tentang keadaan, kinerja, dan kesehatan perusahaan, yang nantinya dapat berguna dalam pengambilan keputusan kegiatan operasional perusahaan. Sedangkan bagi pihak-pihak eksternal, kegiatan analisis terhadap laporan keuangan dapat berguna untuk mendapatkan gambaran tentang keadaan perusahaan

dalam periode tertentu yang dapat berguna untuk pengambilan keputusan investasi yang akan ditanamkan ke perusahaan tersebut.

2.9.3 Bentuk Laporan Keuangan

Kegiatan analisis keuangan sangat bergantung pada informasi yang diberikan oleh laporan keuangan perusahaan (dalam hal ini adalah bank). Laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi penting disamping informasi lain seperti informasi industri, kondisi perekonomian negara, pangsa pasar, kualitas manajemen dan lainnya.

Dalam laporan keuangan bank terdapat tiga bagian penting bentuk laporan yang sangat berguna dalam kegiatan analisis perbankan, yaitu Neraca, Laporan Rugi-Laba, dan Rekening Administratif.

2.9.3.1 Neraca

Neraca atau *Balance Sheet* adalah suatu gambaran dari laporan keuangan bank yang mengemukakan perbandingan yang seimbang antara harta benda, milik atau kekayaan bank dengan semua kewajiban, hutang dan modalnya. (Muchdarsyah Sinungan, 1990 : 186)

Dalam Neraca bank, sisi aktiva menggambarkan kekayaan harta benda, milik atau hak dari bank. Sedangkan sisi pasiva menggambarkan jumlah kewajiban dan modal bank. Dari pos-pos yang terdapat dalam neraca, terdapat 3 kategori, yaitu

aktiva yang berfungsi sebagai cash reserve, ada yang berfungsi sebagai aktiva produktif, dan ada aktiva tetap.

Aktiva yang terdiri dari 9 pos utama, mencakup semua harta kekayaan bank termasuk hak dan tagihan, yaitu sebagai berikut (M.Sinungan, 1990 : 133):

1. Kas

Yang dimasukkan ke dalam pos ini adalah semua uang kas yang dimiliki oleh bank, baik uang kartal yang ada dalam kas dan commerative coin yang dikeluarkan Bank Indonesia yang menjadi alat pembayaran yang sah di Indonesia.

2. Bank Indonesia

Yang dimasukkan ke dalam pos ini adalah giro dalam Rupiah dan Valuta asing milik bank pada Bank Indonesia. Untuk Giro Rupiah dimasukkan dalam kolom Rupiah dan untuk Giro valuta asing dimasukkan dalam kolom valuta asing. Posisi pada kedua kolom tersebut tidak boleh dikurangi dengan kredit yang diberikan Bank Indonesia kepada bank yang bersangkutan dan tidak boleh ditambah dengan fasilitas kredit yang sudah disetujui bank Indonesia yang belum dipergunakan.

3. Tagihan Pada Bank Lain

Yang dimasukkan ke dalam pos ini adalah semua tagihan bank pelapor kepada bank lain, baik bank dalam negeri maupun bank luar negeri, dalam rupiah dan valuta asing. Dalam pos ini terbagi atas :

4. Giro

Yang dimasukkan ke dalam pos ini adalah giro dalam rupiah dan valuta asing milik bank. Jumlah giro tidak boleh dikurangkan dengan kredit yang diberikan bank lain kepada bank yang bersangkutan dan tidak boleh ditambah dengan fasilitas kredit yang sudah disetujui bank lain yang belum digunakan.

5. Call Money

Yang dimasukkan ke dalam kolom ini adalah dana yang dipinjamkan oleh bank, kepada bank lain .

6. Deposito Berjangka

Yang dimasukkan ke dalam pos ini adalah penanaman dana dalam bentuk deposito yang dapat ditarik dengan syarat-syarat tertentu

7. Kredit yang diberikan

Yang dimasukkan ke dalam kolom ini adalah semua kredit berdasarkan akad kredit yang diberikan oleh bank kepada bank lain.

8. Surat Berharga dan Tagihan Lainnya

Yang dimasukkan ke dalam kolom ini adalah surat berharga yang dimiliki bank, seperti surat-surat berharga pasar uang dan surat berharga pasar modal, termasuk wesel, saham, obligasi, dan lainnya.

9. Kredit yang Diberikan

Yang dimasukkan ke dalam pos ini adalah semua realisasi kredit yang diberikan bank kepada pihak ketiga bukan bank.

10. Penyertaan

Yang dimasukkan ke dalam kolom ini adalah penyertaan pada bank, lembaga keuangan, atau perusahaan lain.

11. Cadangan Aktiva Yang Diklasifikasikan

Yang dimasukkan ke dalam pos ini adalah cadangan yang dibentuk untuk menampung risiko kerugian yang mungkin timbul sebagai akibat dari tidak dapat diterimanya kembali sebagian atau seluruh aktiva produktifnya. Dalam pengertian aktiva produktif mencakup kredit, surat berharga, penanaman pada bank lain dan penyertaan dan penanaman pada aktiva lainnya yang mengandung risiko dari bank termasuk kantornya di luar negeri. Pos ini merupakan pengurangan dari aktiva neraca.

12. Aktiva Tetap Dan Inventaris

Yang dimasukkan ke dalam kolom ini adalah nilai buku dari tanah, gedung, kantor, dan lainnya milik bank. Dalam jumlah tersebut telah dikurangi dengan penyusutan atas nilai aktiva tetap dan inventaris tersebut sampai dengan akhir bulan laporan.

13. Rupa-rupa Aktiva

Yang dimasukkan ke dalam pos ini adalah saldo rekening aktiva lainnya yang tidak dapat dimasukkan ke dalam salah satu dari pos- pos lainnya. Dalam pos ini dimasukkan pula hasil kompensasi antara saldo debet dengan saldo kredit rekening antar kantor, sepanjang hasilnya debet bagi bank yang bebadan hukum Indonesia.

Sisi Pasiva terdiri juga dari 9 pos dan 1 pos ke 10, yaitu rekening rugi-laba tahun berjalan. Pos-pos pasiva menggambarkan sisi kewajiban (liabilitas) baik jangka pendek, maupun jangka panjang, termasukpos modal. Pos-pos pasiva yang dimaksud adalah sebagai berikut :

1. Giro

Yang dimasukkan ke dalam pos ini adalah giro milik pihak ketiga, termasuk bank lain pada pihak bank yang bersangkutan, yang penarikannya dilakukan setiap saat dengan menggnakan cek, pemindahbukuan, dan surat perintah membayar lainnya.

2. Call Money

Yang dimasukkan ke dalam pos ini adalah dana yang diterima bank dari pihak bank lain.

3. Tabungan

Yang dimasukkan ke dalam pos ini adalah simpanan-simpanan milik pihak ketiga bukan bank pada bank yang bersangkutan, yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat-syarat dan cara-cara tertentu.

4. Deposito Berjangka

Yang dimasukkan ke dalam pos ini adalah deposito berjangka, deposito on call, sertifikat deposito, dan deposito lainnya yang diterima bank dari pihak ketiga atau dari bank lain.

5. Kewajiban lainnya

Yang dimasukkan ke dalam pos ini adalah semua kewajiban bank yang setiap waktu dapat ditagih oleh pemiliknya dan harus segera dibayar oleh bank yang bersangkutan.

6. Surat Berharga

Yang dimasukkan ke dalam kolom ini adalah surat berharga yang diterbitkan oleh bank.

7. Pinjaman Diterima

Yang dimasukkan ke dalam pos ini adalah pinjaman yang diterima bank, dari pihak lain termasuk bank lain dan Bank Indonesia, termasuk pinjaman yang diterima dari pemerintah atau lembaga-lembaga internasional.

8. Rupa-Rupa Pasiva

Yang dimasukkan ke dalam pos ini adalah saldo rekening pasiva lainnya, yang tidak dapat dimasukkan ke dalam salah satu pos dari sisi pasiva neraca. Dalam pos ini dimasukkan pula hasil kompensasi antara saldo debit dengan saldo kredit rekening, sepanjang hasilnya kredit bagi bank yang berbadan hukum Indonesia.

9. Modal

1) Agio Saham

Yaitu selisih lebih setoran modal yang diterima oleh bank sebagai akibat harga saham yang melebihi nilai nominalnya.

2) Cadangan

Yang dimasukkan ke dalam pos ini adalah cadangan-cadangan yang dibentuk dari penyisihan laba atau laba bersih setelah dikurangi pajak.

2.9.3.2 Laporan Rugi-Laba

Laporan Rugi-Laba meringkaskan hasil kegiatan dari perusahaan (bank) selama periode tertentu, yang menggambarkan kegiatan perusahaan pada periode tertentu. Ada tiga elemen pokok dalam laporan rugi-laba, yaitu (Mamduh Hanafi dan Abdul Halim, 2000 : 57):

1. Pendapatan Operasional

Pendapatan operasional didefinisikan sebagai aset masuk atau aset yang naik nilainya selama periode tertentu dimana bank melakukan kegiatan operasional yang merupakan operasi pokok dari bank.

2. Beban Operasional

Didefinisikan sebagai aset keluar atau pihak lain memanfaatkan fasilitas bank atau munculnya hutang selama periode dimana bank melakukan kegiatan operasional yang merupakan kegiatan pokok usaha bank.

3. Untung atau Rugi (Gain or Loss)

Untung dalam hal ini diartikan sebagai kenaikan modal dari transaksi yang bersifat insidental dan dari transaksi lainnya yang mempengaruhi bank selama periode tertentu. Rugi diartikan sebagai penurunan modal yang bersifat insidental dari transaksi lainnya yang mempengaruhi perusahaan selama periode tertentu.

2.9.3.3 Rekening Administratif

Rekening Administratif adalah rekening-rekening yang pada saat pembukaan transaksi belum menimbulkan perubahan harga dan hutang, sehingga jumlah debit

dan kredit adalah sama. Dalam rekening administratif terdapat 6 pos (Mamduh Hanafi dan Abdul Halim, 2000 : 68):

1. Fasilitas kredit kepada nasabah yang belum digunakan.

Yang dimasukkan ke dalam pos ini adalah fasilitas kredit yang masih disediakan oleh bank bagi nasabahnya dan belum ditarik.

2. Posisi pembelian berjangka valuta asing yang masih berjalan.

Yang dimasukkan ke dalam pos ini adalah nilai transaksi pembelian berjangka valuta asing yang belum direalisasikan.

3. Posisi penjualan berjangka valuta asing yang masih berjalan.

Yang dimasukkan ke dalam pos ini adalah jumlah nilai transaksi penjualan berjangka valuta asing yang belum direalisasikan.

4. Margin Trading.

Adalah transaksi jual beli valuta asing yang tidak diikuti dengan pergerakan dana dan yang diperhitungkan adalah selisih bersih antara harga beli atau jual suatu jenis valuta pada saat tertentu dengan harga beli atau jual valuta yang bersangkutan pada akhir masa transaksi.

5. Jaminan yang diberikan.

Yang dimasukkan ke dalam pos ini adalah semua bentuk garansi oleh bank termasuk kantornya di luar negeri kepada nasabah termasuk kepada bank lain,

seperti garansi bank, endosemen, L/C yang masih berjalan, Akseptasi wesel impor atas dasar L/C berjangka, dan lainnya.

6. Lain-lain yang bersifat administratif.

Yang dimasukkan ke dalam pos ini adalah saldo rekening administratif yang tidak dapat dimasukkan dalam kolom pos rekening administratif lainnya .

2.10 Penilaian Tingkat Kesehatan Bank

Dalam melakukan penilaian tingkat kesehatan bank, digunakan metode CAMEL yang merupakan salah satu cara untuk menilai tingkat kesehatan bank (Lukman Dendawijaya, 2003 : 142), yang memiliki unsur-unsur penilaian terdiri dari permodalan yang dimiliki bank, kualitas assets yang ada, manajemen suatu bank, rentabilitas yang diperoleh bank, dan tingkat likuiditas bank.

2.10.1 Penilaian Permodalan

Penilaian terhadap permodalan didasarkan ada kewajiban penyediaan modal minimum bank atau mencari rasio kecukupan modal bank (Capital Adequacy Ratio), yang berfungsi untuk mengetahui proporsi modal sendiri dibanding dengan dana luar di dalam pembiayaan kegiatan usaha bank. Semakin besar nilai rasionya maka semakin besar pula posisi modal sebuah bank.

Rumus yang digunakan dalam mencari rasio kecukupan modal :

Modal Bank

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100 \%$$

Aktiva Tertimbang Menurut Risiko

Cara penilaian permodalan

-Untuk rasio modal 0 % atau negatif diberi nilai kredit 1; dan untuk kenaikan 0,1 % mulai dari 0 % bila kredit ditambah 1 dengan maksimum 100.

Setelah menemukan nilai rasio permodalan bank, maka nilai kredit dapat dihitung dengan rumus: $1 + (\text{rasio} \times 10)$, sehingga dapat diketahui jumlah nilai kredit bank telah mampu memenuhi persyaratan atau belum.

Sebelum tahun 1997, pemerintah mematok tingkat CAR bank adalah > 8% tergolong “sehat”, 6,5 % - < 8 % tergolong bank yang “cukup sehat”, 5 % - < 6,5 % tergolong “kurang sehat”, dan < 5 % digolongkan dalam bank yang “tidak sehat”.

2.10.2 Penilaian Kualitas Aktiva Produktif

Penilaian kualitas aktiva produktif digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menggunakan aktiva produktifnya, sehingga dapat digunakan untuk menutupi kerugian akibat tidak dapat ditariknya seluruh atau sebagian dari aktiva produktifnya. Dalam penilaian ini digunakan dua rumus :

Aktiva Produktif Diklasifikasikan

$$\text{Bad Debt Ratio} = \frac{\text{Bad Debt}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

Penilaian nilai kredit dari rasio tersebut dilakukan dengan cara :

- Untuk rasio 15,5 % atau lebih diberi nilai kredit 0
- Untuk setiap penurunan 0,15 % mulai dari 15,5 % nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100

PPAP Yang Dibentuk Oleh Bank

$$\text{Kualitas Aktiva Produktif} = \frac{\text{PPAP Yang Dibentuk Oleh Bank}}{\text{PPAP Yang Wajib Dibentuk Oleh Bank}} \times 100\%$$

PPAP Yang Wajib Dibentuk Oleh Bank

Perhitungan rasio tersebut dinilai dengan cara :

- Untuk rasio 0 (tidak memiliki penyisihan penghapusan aktiva produktif) diberi nilai kredit 0.
- Untuk setiap kenaikan 1 % mulai dari 0 % nilai kredit ditambah 1,5 dengan maksimum 100.

Cadangan Aktiva Produktif Diklasifikasikan adalah cadangan yang dibentuk dengan cara membebani Laba Rugi tahun berjalan dengan maksud untuk menampung kerugian yang timbul akibat dari tidak dapat diterimanya sebagian atau seluruh aktiva

produktif dengan cara membentuk Cadangan Penghapusan Aktiva Produktif dan Aktiva Produktif Diklasifikasikan.

2.10.3 Penilaian Rentabilitas

Penilaian Rentabilitas terhadap bank digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan. Dalam penilaian ini akan dicari hubungan timbal balik antara pos-pos yang ada pada income statement itu sendiri maupun hubungan timbal balik dengan pos-pos yang ada pada Neraca bank yang bersangkutan, guna mendapatkan berbagai indikasi yang berguna untuk mengukur tingkat efisiensi dan profitabilitas bank yang bersangkutan.

1. Return on Assets

Rasio ini digunakan untuk menunjukkan kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan.

Rumus yang digunakan :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100 \%$$

Cara perhitungan nilai kreditnya dilakukan dengan cara :

- Untuk rasio 0 % atau negatif diberi nilai kredit 0

- Untuk setiap kenaikan 0,015 % mulai dari 0 % nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100.

Dengan mengetahui nilai rasio dari Return on Assets dapat dilihat tingkat kesehatan bank, yaitu rasio > 1,22 % digolongkan “sehat”. 0,99 % - < 1,22 % digolongkan “cukup sehat”. 0,77 % - < 0,99 % digolongkan dalam katagori “kurang sehat”, dan < 0,77 % digolongkan dalam bank yang “tidak sehat”.

2. Rasio Biaya Operasi Terhadap Pendapatan Operasi (BOPO)

Penggunaan rasio berfungsi untuk mengukur tingkat dan distribusi biaya bank dalam melakukan kegiatan operasional. Semakin tinggi rasio ini maka semakin rendah pula tingkat pendapatan yang diperoleh.

Rumus yang digunakan :

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100 \%$$

Cara perhitungan nilai kreditnya :

- Untuk rasio 100 % atau lebih diberi nilai kredit 0
- Untuk setiap penurunan sebesar 0,08 % mulai dari 100 % nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100.

Setelah mengetahui tingkat rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional kesehatan bank dapat dinilai dengan ketentuan, nilai rasio \square

93,52% digolongkan dalam bank yang “sehat”. Nilai rasio > 93,52 – 94,75 % dikategorikan sebagai bank yang “cukup sehat”. Rasio > 94,75 % - 95,92 % digolongkan sebagai bank yang “kurang sehat”. Sedangkan nilai rasio > 95,92% digolongkan sebagai bank yang “tidak sehat”.

2.10.4 Penilaian Likuiditas

Penilaian ini digunakan untuk mengetahui tingkat kemampuan manajemen bank dalam menyediakan alat-alat likuid untuk dapat memenuhi kewajiban hutang-hutangnya dan kewajiban lain-lain serta kemampuan memenuhi permintaan kredit yang diajukan tanpa terjadi penangguhan.

Dalam melakukan penilaian likuiditas digunakan dua perhitungan :

1. Rasio Call Money terhadap Aktiva Lancar

$$\text{CM} = \frac{\text{Kewajiban Bersih Call Money}}{\text{Aktiva Lancar}} \times 100 \%$$

Cara perhitungan nilai kredit dari Call Money adalah :

-Untuk rasio 100 % atau lebih diberi nilai kredit 0 dan untuk setiap 1 % penurunan mulai dari 100 % nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100.

Penilaian tingkat kesehatan bank apabila dilihat dari nilai rasio Call Money terhadap Aktiva Lancar adalah nilai rasio $< 19\%$ digolongkan sebagai bank yang “sehat”. Nilai rasio $19\% - < 34\%$ dikategorikan sebagai bank yang “cukup sehat”. Nilai rasio sebesar $34\% - < 49\%$ sebagai bank yang “kurang sehat”. Dan bank dikategorikan sebagai bank yang “tidak sehat apabila nilai rasionya sebesar $> 49\%$.

Yang dimaksud dengan kewajiban bersih Call Money adalah Call Money sisi dikurangi dengan Call money sisi Aktiva, sedangkan yang dimaksud dengan alat likuid adalah Kas, Giro BI, SBI, SBPU.

2. Rasio Kredit Terhadap Dana Yang Diterima

Rasio ini digunakan untuk mengetahui kemampuan bank dalam menyalurkan dana yang dihimpun dari masyarakat dalam bentuk kredit. Semakin tinggi nilai rasio ini semakin kecil tingkat likuiditasnya, karena dana yang digunakan untuk membiayai kredit semakin besar.

Pinjaman Yang Diberikan

Loan to Deposits Ratio = $\frac{\text{Pinjaman Yang Diberikan}}{\text{Dana Pihak Ketiga + KLBI + Modal inti}} \times 100\%$

Dana Pihak Ketiga + KLBI + Modal inti

Cara perhitungan nilai kreditnya adalah :

-Untuk rasio 110% atau lebih diberi nilai kredit 0

-Untuk rasio di bawah 110% diberi nilai kredit 100

Berdasarkan nilai rasio kredit terhadap dana yang diterima bank maka dapat diketahui kesehatan bank berdasarkan nilai rasio tersebut. Bank dikatakan sehat bila nilai rasionya dibawah 110 %, dan bank dikatakan tidak sehat apabila nilai Loan to Deposits ratio berada diatas 110 %.

Setelah menghitung dan atas dasar hasil penilaian kuantitatif terhadap faktor-faktor beserta komponennya dalam menilai kesehatan bank berdasarkan cara penilaian bank dengan metode CAMEL, maka diperoleh nilai kredit secara keseluruhan. Berdasarkan nilai kredit secara keseluruhan tersebut, maka ditetapkan empat golongan predikat tingkat kesehatan bank, sebagai berikut :

Nilai Kredit	Predikat
81 - 100	SEHAT
66 - < 81	CUKUP SEHAT
51 - < 66	KURANG SEHAT
0 - < 51	TIDAK SEHAT

Nilai kredit tersebut di atas diperoleh dari bobot masing-masing aspek yang dinilai, dapat diperjelas melalui tabel di bawah ini :

Tabel 2.1.

Tingkat Kesehatan Bank (Faktor-Faktor yang Dinilai dan bobotnya)

No.	Faktor yang Dinilai	Komponen	Bobot	
1.	Permodalan	Rasio modal terhadap aktiva tertimbang menurut risiko.		25%
2.	Kualitas Aktiva	a. Rasio aktiva produktif yang diklarifikasikan	25%	30%

	Produktif	terhadap aktiva produktif. b. Rasio penyisihan penghapusan aktiva produktif yang dibentuk terhadap penyisihan penghapusan aktiva produktif yang wajib dibentuk.	5%	
3.	Manajemen	a. Manajemen umum b. Manajemen risiko	10% 15%	25%
4.	Rentabilitas	a. Rasio laba terhadap volume usaha b. Rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional	5% 5%	10%
5.	Likuiditas	a. Rasio kewajiban bersih <i>call money</i> terhadap aktiva lancar dalam rupiah. b. Rasio jumlah kredit yang diberikan terhadap dana yang diterima bank dalam rupiah dan valuta asing.	5% 5%	10%
		Jumlah Bobot		100%

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia tanggal 30 April 1997.

BAB III

GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

3. 1. Data Umum

PT. Bank Mandiri merupakan merger dari 4 bank BUMN, yaitu Bank Dagang Negara (BDN), Bank Bumi Daya (BBD), Bank Ekspor Impor Indonesia (Bank Eksim) dan Bank Pembangunan Indonesia (Bapindo). Bank-bank tersebut pada masa krisis moneter merupakan bank-bank yang mempunyai rapor merah. Setelah melalui proses merger dan pemberian dana oleh BLBI, PT. Bank Mandiri dapat keluar dari BPPN. Bahkan IPO Bank Mandiri telah mendapat tanggapan antusias dari pelaku pasar, baik asing maupun local. Kehadiran bank terbesar di Indonesia ini berhasil membangkitkan kepercayaan pemodal terhadap saham perbankan di Bursa Efek Jakarta.

Visi Bank Mandiri adalah menjadi bank universal yang terpercaya dan pilihan masyarakat. Bank Mandiri menawarkan berbagai produk dan jasa perbankan serta keuangan untuk nasabah lembaga & perusahaan milik Pemerintah (termasuk BUMN), komersial dan consumer di Indonesia, dimana Bank Mandiri menduduki posisi terkemuka dalam pangsa pasar di Indonesia. Sedangkan strategi utama Bank Mandiri adalah sebagai berikut :

- 1) Mempertahankan dan meningkatkan Bisnis Corporate Banking
- 2) Meningkatkan pangsa pasar untuk nasabah komersial dan consumer
- 3) Memperkuat pengelolaan risiko

- 4) Meningkatkan penggunaan teknologi
- 5) Meningkatkan kinerja keuangan

3.1.1 Sejarah Berdiri dan Perkembangan Bank

Pada akhir bulan Pebruari 1998, pemerintah RI mengumumkan rencana untuk melakukan restrukturisasi Bank Bumi Daya, Bank Dagang Negara, Bank Exim dan Bapindo sebagai bagian dari kebijakan dan rencana pemerintah uuntuk melakukan restrukturisasi dan rekapitalisasi sektor perbankan Indonesia. Sebagai bagian dari proses terlebih dahulu dilakukan restrukturisasi terhadap Bank Bergabung.

Krisis ekonomi regional yang juga melanda Indonesia menyebabkan perlunya pembenahan sector perbankan Indonesia. Untuk itu pemerintah RI dengan bantuan IMF, Bank Dunia dan ADB telah menetapkan kebijakan dan program rekapitalisasi bank umum baik swasta maupun pemerintah. Di samping itu pemerintah telah membentuk BPPN sebagai salah satu unit pelaksana merger untuk melaksanakan penyehatan sektor perbankan nasional. Dengan dilakukannya merger Bank Bergabung ke dalam Bank Mandiri yang didahului dengan restrukturisasi, akan menjadikan Bank Mandiri sebagai bank yang kokoh dan berdaya saing tinggi.

Bank Mandiri didirikan pada tanggal 2 Oktober 1998 dimana seluruh sahamnya dimiliki oleh Negara RI, berdasarkan PP No.75 Tahun 1998 dan surat Keputusan Menteri Keuangan No.448/KMK/.01/198, keduanya tertanggal 1 Oktober 1998, dan berdasarkan Akta Pendirian No.10, tanggal 2 Oktober 1998 yang dibuat di hadapan Sutjipto SH.

3.1.2 Lokasi dan Jaringan Operasional

Sejalan dengan perkembangan usahanya dari tahun ke tahun dan telah menjadi salah satu bank yang *go public*, PT Bank Mandiri Tbk telah berhasil mengembangkan jaringan operasionalnya di seluruh daerah. Melalui Kantor pusat Operasional yang terletak di PLZ. Mandiri, Jl. Jend Gatot Subroto Kav. 36-38 Jakarta. PT Bank Mandiri Tbk hingga saat ini telah memiliki 1352 kantor perwakilan, yang terdiri dari 211 kantor cabang, 252 kantor cabang pembantu, 178 kantor kas, 10 kas mobil, 690 unit ATM, 7 payment point, 3 kantor wilayah dan 1 Lainnya. Selain itu, dalam mengembangkan wilayah pemasaran jasa perbankannya, PT Bank Mandiri Tbk memiliki 4 kantor cabang di luar negeri, yaitu 1 di Grand Cayman, 1 di Cook Islands, 1 di Hongkong dan 1 di Singapura.

3.1.3 Struktur Organisasi

Sebagai tindak lanjut dari usaha bank yang bertujuan untuk mendapatkan keuntungan (*spread*) dari kegiatan operasional jasa perbankan maka pihak manajemen PT Bank Mandiri Tbk melakukan penataan terhadap struktur organisasi perusahaan, sesuai dengan kebutuhan yang dimiliki oleh pihak manajemen bank dalam rangka memperlancar kegiatan operasional bank. Sebagai salah satu bank yang terbesar di Indonesia yang telah memiliki jaringan kerja yang cukup luas, PT Bank Mandiri Tbk memiliki struktur organisasi yang cukup kompleks sejalan dengan tantangan dan perkembangan bisnis perbankan. Sebagai pemegang kekuasaan

tertinggi dalam perusahaan adalah para pemegang saham, yang memiliki suara dan wewenang dalam memilih dan mengangkat Dewan Komisaris melalui Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Masa jabatan dari Dewan Komisaris memiliki jangka waktu yang telah ditetapkan oleh para pemegang saham, dan dapat dilakukan pergantian terhadap Dewan Komisaris apabila para pemegang saham merasa tidak puas terhadap kinerja bank yang dipimpin oleh Dewan Komisaris tersebut dengan mengadakan Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa (RUPSLB). Selanjutnya, Dewan Komisaris ini berhak memilih dan mengangkat Direksi yang tentu saja juga mendapat persetujuan dari para Pemegang Saham. Dalam susunan struktur organisasi PT Bank Mandiri Tbk, terdapat tiga orang yang duduk dalam Direksi, yang terdiri dari satu Direktur Utama, dan dua direktur yang membawahi sebuah divisi.

Hingga saat ini PT Bank Mandiri Tbk telah mengalami perubahan dan perombakan terhadap susunan Dewan Komisaris dan Direksi, yang semua itu didasarkan atas kehendak dari para Pemegang Saham selaku pemegang kekuasaan tertinggi dalam struktur organisasi dari PT Bank Mandiri Tbk. Selain itu perubahan dan perombakan yang terjadi terhadap Dewan Komisaris dan Direksi adalah bertujuan untuk regenerasi seiring dengan perkembangan dunia perbankan. Hingga pertengahan tahun 2003, PT Bank Mandiri melakukan perubahan terhadap susunan Dewan Komisaris dan Direksi. Susunan Dewan Komisaris dan Direksi hingga saat ini adalah sebagai berikut :

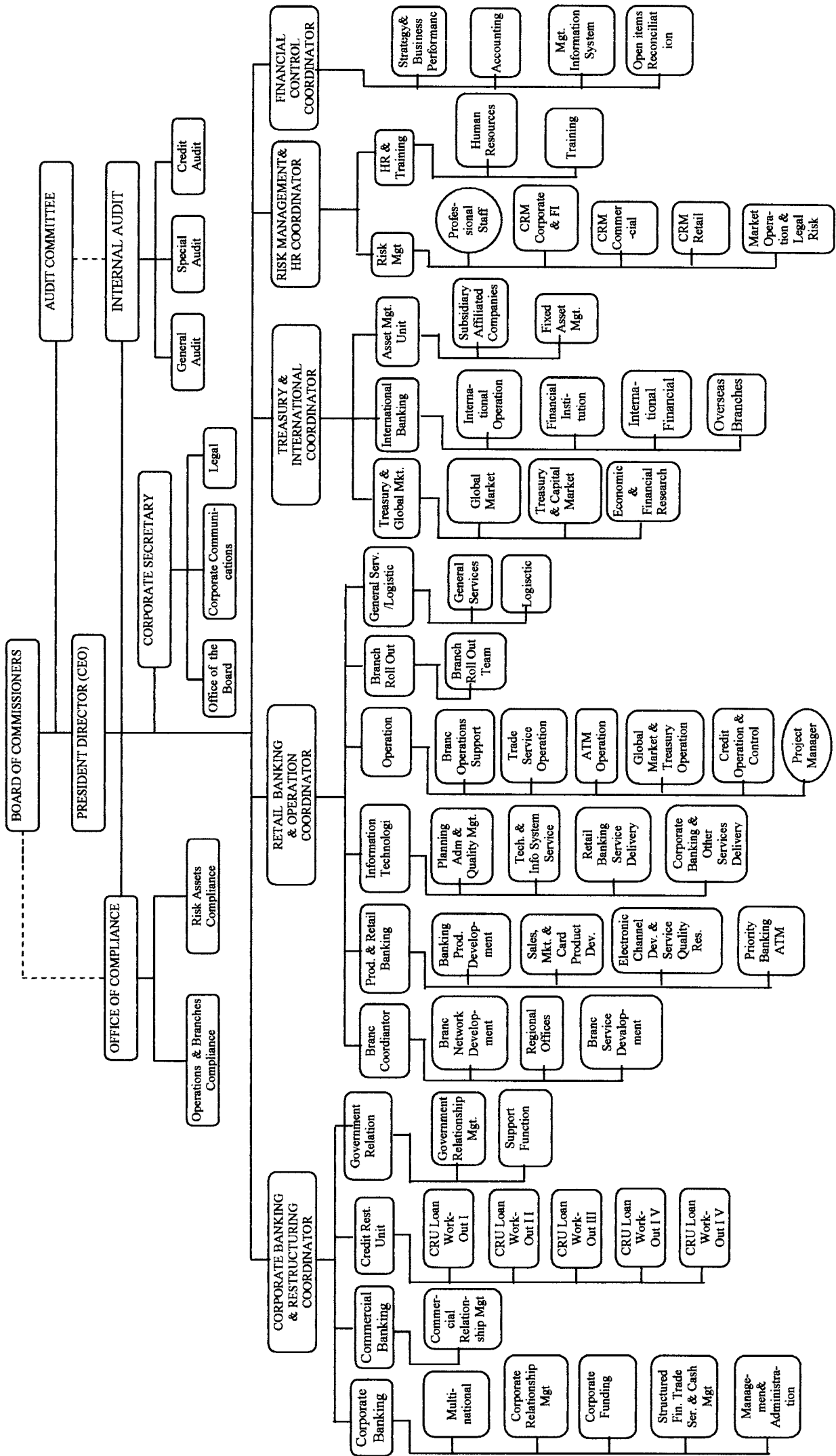
DEWAN KOMISARIS :

Ketua Dewan Komisaris : Binhadi

Anggota : Soedarjono
Anggota : Markus Parmadi
Anggota : Sabana Kartasasmita
DIREKSI :
Direktur Utama : E.C.W Neloe
Direktur : I Wayan Pugeg
Direktur : I Wayan Agus Mertayasa

Berikut ini susunan struktur organisasi dari PT Bank Mandiri Tbk :

STRUKTUR ORGANISASI



3.1.4 Kegiatan Usaha Bank Mandiri

Bank Mandiri merupakan salah satu bank terkemuka yang melaksanakan kegiatan operasionalnya pada tanggal 1 Agustus 1999 sebagai hasil dari penggabungan 4 (empat) Bank Bergabung yaitu Bank Bumi Daya, Bank Dagang Negara, Bank Exim dan Bapindo. Per 31 Desember 2002, Bank Mandiri merupakan bank terbesar di Indonesia dari sisi aktiva, kredit yang diberikan dan simpanan.

Kegiatan usaha utama Bank Mandiri secara lebih rinci adalah sebagai berikut :

3.1.4.1. Corporate Banking

Direktorat Corporate Banking meawarkan beragam produk kredit dan simpanan termasuk berbagai jasa yang mempunyai nilai tambah seperti jasa trade finance, cash management dan treasury untuk nasabah korporasi. Produk kredit yang diberikan meliputi kredit modal kerja, kredit investasi, kredit sindikasi serta fasilitas kredit non-cash seperti bank garansi dan letter of credit. Produk simpanan meliputi giro, deposito berjangka dan sertifikat deposito.

Sejak tanggal 1 Pebruari 2003, Direktorat Corporate Banking dikelompokkan ke dalam 2 (dua) grup berdasarkan sector industri dari nasabah korporasi yaitu Corporate Relationship I dan Corporate Relationship II, yang masing-masing grup tersebut terbagi menjadi 4 (empat) tim penjualan, kecuali dalam hal penanganan atas kelompok usaha besar.

Corporate Relationship I terdiri dari relationship managers yang menangani industri-industri sebagai berikut :

- 1) Industri otomotif, elektronik, perniagaan, barang-barang rumah tangga, infrastruktur, property, konstruksi dan pengemasan ;
- 2) Makanan dan minuman, tekstil, garmen dan alas kaki ;
- 3) Agrobisnis, perkebunan dan industri hilir terkait ; dan
- 4) Kertas perkayuan, furniture, rook dan pedagang grosir.

Corporate relationship II terdiri dari relationship managers yang menangani industri-industri sebagai berikut :

- 1) Transportasi, biro perjalanan dan wisata, telekomunikasi, media massa dan teknologi tinggi ;
- 2) Energi, pertambangan, minyak dan gas, Departemen Pertahanan dan kontraktor rekanan Departemen Pertahanan ;
- 3) Pemerintah (kecuali Departemen Pertahanan) dan lembaga Pemerintah terkait lainnya, dana pensiun serta yayasan nirlaba ; dan
- 4) Kimia, semen, baja dan farmasi .

Bank Mandiri menyediakan beragam produk dan jasa kredit kepada nasabah korporasi, seperti ;

1. Kredit Modal Kerja

Bank Mandiri memberikan kredit modal kerja terutama untuk pembiayaan terhadap kebutuhan biaya operasiional nasabah. Bank Mandiri memberikan kredit dalam mata uang Rupiah dan Dolar Amerika Serikat dengan jangka waktu sampai dengan 1 (satu) tahun, dan pemberian fasilitas tersebut dapat

diperpanjang berdasarkan persetujuan dari kedua belah pihak. Jenis kredit ini umumnya memiliki tingkat suku bunga mengambang.

2. Kredit Jangka Panjang.

Bank Mandiri menyediakan kredit jangka panjang untuk pembelanjaan barang modal dan pembiayaan proyek. Kredit jangka panjang ini diberikan dalam mata uang Rupiah dan Dolar Amerika Serikat, dan pada umumnya berjangka waktu antara 3 (tiga) sampai 10 (sepuluh) tahun serta memiliki tingkat suku bunga mengambang.

3. Kredit Sindikasi.

Bank Mandiri menawarkan pemberian kredit sindikasi dalam mata uang Rupiah dan Dolar Amerika Serikat, yang umumnya memiliki tingkat suku bunga mengambang. Bank Mandiri dapat bertindak sebagai : arranger, facility agent, security agent, escrow agent dan ikut sebagai pemberi fasilitas kredit. Kredit sindikasi umumnya berjangka waktu antara 1 (satu) sampai 7 (tujuh) tahun. Kredit sindikasi tersebut seringkali diberikan melalui kantor cabang luar negeri karena sebagian besar dari fasilitas kredit tersebut menggunakan mata uang asing.

4. Pinjaman Penerusan (Two-Step Loan).

Bank Mandiri menyediakan dan mengadministrasikan pinjaman penerusan bagi nasabah korporasi, guna membiayai investasi dan proyek sosial ekonomi seperti proyek perikanan, proyek restrukturisasi industri dan pengadaan peralatan pengurangan polusi. Dana untuk kredit penerusan tersebut

disalurkan oleh Pemerintah dari beragam institusi bilateral dan multilateral seperti Nordic Investment Bank, Exim Bank of Japan dan Asian Development Bank. Kredit penerusan ini memiliki jangka waktu berkisar antara 1 (satu) sampai 15 (lima belas) tahun dengan tingkat suku bunga yang disubsidi. Meskipun tingkat suku bunga kredit penerusan disubsidi, namun margin pendapatan bunga yang diterima Bank Mandiri tetap. Sejak penggabungan, Bank Mandiri belum pernah menerima kembali kredit penerusan baru untuk diadministrasi.

Bank Mandiri juga menawarkan jenis produk simpanan yang sama kredit nasabah korporasi, komersial dan konsumen (kecuali untuk tabungan yang diperuntukkan hanya bagi nasabah konsumen).

Simpanan nasabah korporasi, lembaga dan perusahaan milik Pemerintah (termasuk BUMN) pada umumnya memiliki tingkat suku bunga yang sama dengan nasabah lainnya, namun simpanan dalam jumlah yang besar dapat memperoleh tingkat suku bunga yang lebih menarik.

Bank Mandiri juga menawarkan jasa bagi nasabah korporasi dan lembaga & perusahaan milik Pemerintah (termasuk BUMN) untuk membayarkan gaji bagi pegawainya secara langsung ke rekening mereka di Bank Mandiri. Hal ini telah meningkatkan hubungan dengan nasabah korporasi dan mempermudah Bank Mandiri untuk meningkatkan jumlah nasabah simpanan.

Bank Mandiri telah ditunjuk oleh Pemerintah untuk mengadministrasikan kredit kelolaan (channelling loans) dalam mata uang Rupiah dan mata uang asing lainnya. Channelling Loans adalah penerusan kredit yang diberikan kepada lembaga & perusahaan milik Pemerintah (termasuk BUMN) dan akan digunakan untuk pendanaan proyek-proyek infrastruktur tertentu di Indonesia yang ditentukan oleh Pemerintah. Pendanaan kredit tersebut disediakan oleh beberapa institusi bilateral, multilateral dan keuangan internasional. Tidak ada risiko yang terjadi dari kredit kelolaan sehingga kredit tersebut tidak dicatatkan dalam laporan keuangan Bank Mandiri. Bank Mandiri memperoleh fee atas jasa administrasi dari kredit kelolaan. Bank Mandiri menerima dan melakukan penagihan atas pelunasan hutang pokok, bunga dan biaya lainnya untuk dan atas nama Pemerintah, serta mengadministrasikan dokumen tersebut, dimana Bank Mandiri akan menerima provisi administrasi tahunan.

Bank Mandiri memasarkan produk corporate banking melalui iklan dan promosi serta seminar dan presentasi kepada para calon nasabah korporasi, lembaga dan perusahaan milik Pemerintah (termasuk BUMN). Selain itu, Bank Mandiri juga membina hubungan langsung dengan nasabah korporasi dan lembaga & Perusahaan milik Pemerintah (termasuk BUMN) melalui relationship Managers.

Dalam rangka memberikan jasa yang berkualitas tinggi dan dirancang khusus untuk memenuhi kebutuhan nasabah korporasi, lembaga & perusahaan milik Pemerintah (termasuk BUMN), Bank Mandiri menugaskan 70 relationship managers untuk menangani rekening nasabah-nasabah tersebut. Para relationship managers

tersebut bekerja sama dengan para spesialis dalam bidang jasa cash management, transaksi mata uang asing serta jasa fee based lainnya dalam penjualan silang produk-produk dan memperluas hubungan dengan para nasabah.

Target utama produk-produk Corporate Banking Bank Mandiri adalah perusahaan-perusahaan swasta terkemuka di Indonesia, serta lembaga & perusahaan milik Pemerintah (termasuk BUMN). Bank Mandiri memfokuskan diri pada industri-industri seperti pertambangan, industri yang berorientasi ekspor, telekomunikasi, makanan dan minuman serta perdagangan grosir dan ritel.

3.1.4.2. Commercial Banking

Direktorat Commercial Banking menawarkan beragam produk kredit dan simpanan, dan juga beragam jasa yang bernilai tambah bagi nasabah usaha kecil dan menengah, Pemerintah Daerah, Bank Pembangunan Daerah serta BUMD. Bagi para nasabah komersial, Bank Mandiri menyediakan produk kredit dan simpanan yang serupa dengan produk yang ditawarkan ke nasabah korporasi, lembaga & perusahaan milik Pemerintah (termasuk BUMN).

Untuk kepentingan internal, Bank Mandiri membedakan nasabah komersial ke dalam 2 kategori yaitu nasabah komersial usaha kecil (nasabah dengan penjualan kotor tahunan sampai dengan Rp 5 milyar) dan nasabah menengah (middle) komersial (nasabah dengan penjualan kotor tahunan lebih besar dari Rp 5 milyar tetapi kurang dari Rp 300 milyar).

Untuk nasabah komersial, Bank Mandiri menawarkan produk kredit yang serupa dengan yang ditawarkan kepada nasabah korporasi, lembaga & perusahaan milik Pemerintah (termasuk BUMN) kecuali pinjaman penerusan (two-step loan) dan kredit sindikasi. Selain itu, Bank Mandiri juga menyalurkan kredit kepada nasabah komersial usaha kecil melalui skema kredit program, antara lain Kredit Ketahanan Pangan (KKP), Kredit Kepada Koperasi Primer untuk Anggotanya (KPPA) dan Program Pembinaan Usaha Kecil dan Menengah (PUKK).

Melalui Permodalan Nasional Madani, sebuah perusahaan yang sepenuhnya dimiliki oleh pemerintah, Bank Mandiri memberikan fasilitas kredit (yang disubsidi oleh Pemerintah) untuk usaha perkebunan dan petani kecil dengan tingkat suku bunga yang lebih rendah dibandingkan dengan tingkat suku bunga pasar. Selain itu, Bank Mandiri juga mengelola kredit yang disubsidi oleh Pemerintah (dalam hal ini Bank Mandiri tidak menanggung risiko) bagi setiap industri kecil sampai dengan Rp 200 juta. Dalam rangka menjangkaku potensi pasar mikro, Bank Mandiri telah melakukan kesepakatan dengan perhimpunan Bank Perkreditan Rakyat, guna menyalurkan kredit kepada usaha kecil dengan target kerja samadengan 1000 BPR di seluruh Indonesia.

Bank Mandiri menentukan tingkat suku bunga produk kreditnya berdasarkan base lending rate ditambah premi risiko.

Kepada nasabah komersial, Bank Mandiri menawarkan produk giro, deposito berjangka dan sertifikat deposito yang serupa dengan yang ditawarkan kepada nasabah korporasi. Namun demikian, Bank Mandiri hanya mengklasifikasikan simpanan perusahaan sebagai simpanan nasabah komersial apabila simpanan tersebut

tidak termasuk dalam kategori simpanan nasabah individual dan korporasi atau simpanan nasabah lembaga & perusahaan milik Pemerintah (termasuk BUMN). Keseluruhan simpanan tersebut kemudian dicatatkan ke dalam akun internal Bank Mandiri sebagai bagian dari simpanan komersial.

Bank Mandiri juga menawarkan jasa bagi nasabah komersial untuk membayarkan gaji bagi pegawainya secara langsung ke rekening tabungan mereka di Bank Mandiri.

Untuk menarik nasabah komersial, Bank Mandiri menggunakan metode pemasaran yang serupa dengan yang digunakan untuk nasabah korporasi.

Seperti halnya dalam corporate banking, Bank Mandiri juga memiliki relationship managers untuk menangani rekening nasabah komersial yang bekerja sama dengan spesialis internal lainnya untuk menawarkan produk dan jasa Bank Mandiri. Para relationship managers Bank Mandiri berupaya untuk membina hubungan yang baik dengan nasabah yang telah ada serta menjaring nasabah baru.

Target utama dari produk commercial banking adalah nasabah yang berorientasi ekspor atau industri lain yang terkait, pemasok, kontraktor dan sub-kontraktor yang mendukung nasabah korporasi besar. Bank Mandiri terus melakukan kerjasama dengan perusahaan baik Penanaman Modal Asing (PMA) atau Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) terkemuka dalam rangka pengembangan usaha dan portofolio.

3.1.4.3. Consumer Banking

Bank Mandiri menawarkan berbagai produk dan jasa kepada nasabah individu seperti produk kredit, produk simpanan, kartu kredit dan kartu debit. Untuk para nasabah individu, Bank Mandiri juga menawarkan produk kredit konsumtif terutama untuk para pegawai dari nasabah korporasi, dan lembaga & perusahaan milik Pemerintah (termasuk BUMN), selain itu juga menyediakan deposito berjangka, tabungan dan giro serta sertifikat deposito. Berdasarkan perjanjian kerjasama dengan GE Capital dan Mastercard International Incorporated, Bank Mandiri menawarkan kartu kredit dan kartu debit kepada para nasabahnya.

Bank Mandiri menawarkan berbagai produk kredit konsumtif terutama kepada para pegawai dari nasabah korporasi, dan lembaga & perusahaan milik Pemerintah (termasuk BUMN). Kredit konsumtif ini meliputi :

1. Kredit Kepemilikan Rumah.

Setelah penggabungan, Bank Mandiri meneruskan pemberian kredit kepemilikan rumah namun dalam jumlah kecil yang sebelumnya telah dilakukan oleh masing-masing 4 (empat) Bank Bergabung.

2. Kredit Individu.

Setelah penggabungan, Bank Mandiri hanya menyalurkan kredit individu ini dalam jumlah yang terbatas dan pada umumnya memiliki tingkat bunga mengambang. Bank Mandiri juga meluncurkan kredit individu untuk pegawai nasabah korporasi dan lembaga & perusahaan milik pemerintah (termasuk BUMN). Kredit individu ini termasuk kredit yang diberikan kepada individu

yang berpenghasilan tetap, program kredit pegawai korporasi lembaga & perusahaan milik Pemerintah (termasuk BUMN) dijamin oleh pembayaran gaji dari perusahaan pemberi kerja dengan batas pemberian kredit sampai dengan Rp 200 juta.

Kemudian Bank Mandiri juga mulai memperkenalkan kredit individu multiguna kepada nasabah dengan tingkat bunga mengambang, dalam jumlah yang berkisar antara Rp 25 juta sampai dengan Rp 3 milyar dengan cicilan bulanan untuk jangka waktu 1 (satu) sampai dengan 10 (sepuluh) tahun. Selain itu, Bank Mandiri juga memperkenalkan produk kredit konsumsi baru, yaitu kredit tanpa agunayang tersedia untuk nasabah consumer pada umumnya termasuk nasabah yang bukan pegawai dari perusahaan nasabah korporasi lembaga & perusahaan milik Pemerintah (termasuk BUMN), dengan jumlah kredit maksimal sebesar 5 (lima) kali gaji pemohon atau Ro 100 juta.

3. Produk Simpanan

Produk simpanan utama Bank Mandiri adalah deposito berjangka, tabungan, giro dan sertifikat deposito. Simpanan nasabah ritel adalah simpanan dengan biaya yang relative rendah dan stabil, yang merupakan kunci utama pertumbuhan potensial bagi Bank Mandiri yang dapat memperbaiki komposisi pendanaannya secara keseluruhan. Produk simpanan ditargetkan kepada nasabah berpenghasilan menengah ke atas dan nasabah individual dengan net worth yang tinggi.

4. Giro

Bank Mandiri menawarkan produk giro kepada nasabah komersial dan ritel, dimana bunga dibayarkan perbulan dan dapat ditarik setiap saat dengan menggunakan buku cek, ATM atau dengan alat pembayaran lainnya atau dengan menggunakan transaksi transfer.

Bank Mandiri menawarkan giro dalam mata uang Rupiah dan mata uang asing seperti Dolar Amerika Serikat, Yen, Poundsterling, Euro, dan Dolar Singapura, yang memiliki tingkat bunga tidak tetap.

5. Tabungan

Bank Mandiri menawarkan produk tabungan yang diperuntukkan bagi nasabah individu dan hanya dalam mata uang Rupiah dengan bunga tidak tetap. Tabungan merupakan simpanan dengan bunga yang dibayarkan perbulan dan dapat ditarik dengan menggunakan buku tabungan, kartu debit dan kartu ATM tetapi tidak dapat ditarik dengan menggunakan cek atau alat pembayaran lainnya yang sejenis.

6. Deposito Berjangka

Deposito berjangka merupakan simpanan yang ditawarkan kepada nasabah consumer yang dapat ditarik pada saat jatuh tempo. Bank Mandiri menawarkan deposito berjangka dengan jangka waktu 1,3,6,12 dan 24 bulan. Pada saat jatuh tempo, nilai pokok dan bunga dibayarkan oleh Bank Mandiri kepada nasabah atau nasabah dapat memilih untuk mendapatkan pembayaran bunganya secara bulanan.

7. Sertifikat Deposito

Untuk jenis produk simpanan sertifikat deposito yang ditawarkan kepada nasabah komersial dan consumer, adalah simpanan dalam bentuk surat sertifikat deposito yang dapat dipindahtangankan serta memiliki masa jatuh tempo yang tetap. Pada saat jatuh tempo, nilai nominal dari sertifikat deposito tersebut dibayarkan oleh Bank Mandiri kepada pemegang sertifikat. Bank Mandiri menawarkan sertifikat deposito ini dalam mata uang Rupiah dengan jangka waktu 1 (satu) sampai 12 (dua belas) bulan, dengan tingkat suku bunga yang berbeda sesuai dengan masa jatuh tempo.

8. Kartu Kredit

Bank Mandiri mulai menawarkan kartu kredit dengan merek dagang Bank Mandiri, Visa dan GE Capital melalui perjanjian kerjasama dengan PT.GE Finance Indonesia yaitu perusahaan afiliasi dari GE Capital. Seluruh pendapatan dari bisnis kartu kredit Bank Mandiri adalah *fee based*. Bank Mandiri tetap menanggung resiko kredit dalam hal tagihan kartu kredit menjadi kredit non-performing, Bank Mandiri menerima initial fee untuk setiap kartu kredit yang disetujui oleh PT.GE Finance Indonesia, fee tahunan yang merupakan persentase dari iuran tahunan yang dibayarkan oleh nasabah dan fee tahunan sebesar 1,0 % yang merupakan persentase atas tagihan kartu kredit yang tidak bermasalah.

Bank Mandiri menawarkan kartu kredit “silver” dan “gold” untuk nasabah dengan penghasilan tahunan masing-masing di atas Rp 12 juta dan Rp 47 juta.

Pemegang kartu kredit “gold” membayar iuran tahunan sebesar Rp 250.000. Sedangkan pemegang kartu kredit “silver” membayar iuran tahunan sebesar Rp 125.000. Kartu kredit Bank mandiri dapat digunakan di setiap ATM yang memiliki logo PLUS atau VISA.

9. Kartu Debit

Bank Mandiri meluncurkan kartu debit yang bekerja sama dengan Mastercard International Incorporated di bawah merek Maestro. Kartu debit Bank Mandiri memberikan kemudahan bagi nasabah untuk membeli barang dari 25.000 *merchants* di Indonesia dan 5 (lima) juta *merchants* di seluruh dunia melalui jaringan Maestro, serta pengambilan uang tunai dari ATM yang berlogo *Cirrus* atau Link. Bank Mandiri membebaskan biaya administrasi bulanan sebesar Rp 2000 bagi setiap pemegang kartu debit. Bank Mandiri akan menerima 0,5 % dari pendapatan atas setiap transaksi dengan *merchants* tersebut (atau fee tetap yang diperoleh dari transaksi ATM dengan bank lain). Selain menerima pendapatandari kartu debit, Bank Mandiri juga membayar jasa pelayanan bulanan kepada Mastercard International Incorporated.

10. Produk Investasi

Bank Mandiri meluncurkan produk gabungan antara tabungan dan reksa dana dengan nama produk Dana Investa bekerja sama dengan Danareksa Investment Management sebagai Manajer Investasi. Selain itu, Bank Mandiri juga meluncurkan reksa dana pendapatan tetap bekerja sama dengan PT. Mandiri Sekuritas sebagai Manajer investasi.

11. Travellers' cheques

Bank mandiri menawarkan travellers' cheques Mandiri untuk pemegang rekening Bank Mandiri dan nasabah lainnya melalui kantor-kantor cabang. Travellers' cheques tersebut diterbitkan dalam Rupiah dengan nilai antara Rp 100.000 sampai Rp 25 juta. Bank Mandiri juga menawarkan American Express Travellers' Cheques dalam mata uang Dolar Amerika Serikat dengan nilai dari US \$ 20 sampai dengan US \$ 1,000. Bank Mandiri menerima fee dari American Express atas setiap travellers' cheques yang diterbitkan dan performance bonus.

12. Safe Deposit Boxes

Bank Mandiri menawarkan jasa safe deposit boxes kepada nasabah melalui 144 cabang di Indonesia. Safe deposit boxes dirancang untuk melindungi barang berharga dan dokumen penting yang tersedia dalam 6 (enam) jenis ukurannya. Bank Mandiri membebankan biaya tahunan antara Rp 75.000 sampai dengan Rp 1.500.000 tergantung dari jenis ukuran safe deposit boxes tersebut. Pemohon dari safe deposit boxes diharuskan untuk memiliki rekening di Bank Mandiri dan biaya sewa tahunan akan dibebankan langsung pada rekening nasabah tersebut.

13. Jasa Pembayaran Tagihan

Bank Mandiri juga menawarkan jasa pembayaran tagihan-tagihan, yang meliputi tagihan listrik, telepon, telepon seluler, dan pajak, melalui cabang-cabang Bank Mandiri. Nasabah Bank Mandiri juga dapat memeriksa saldo tagihan dan membayar tagihan telepon dan telepon seluler melalui jaringan ATM. Bank Mandiri tidak memperoleh fee dari nasabah (kecuali untuk pembayaran tagihan secara direct debit dan penyetoran pajak baik secara tunai maupun debit) karena fasilitas tersebut bertujuan untuk memberikan pelayanan dan kemudahan bagi nasabah potensialnya. Namun, Bank Mandiri mendapatkan fee dari perusahaan-perusahaan penyedia jasa.

Sedangkan untuk strategi pemasarannya Bank Mandiri telah melakukan kampanye promosi untuk membentuk citra atas semua produk konsumernya. Bank Mandiri menargetkan nasabah konsumen melalui kantor cabang, stan promosi pada pusat pertokoan, promosi melalui surat dan melalui program-program promosi, seperti program “member-get-member”. Melalui program ini, nasabah Bank Mandiri yang berhasil mendapatkan nasabah baru akan memperoleh hadiah. Bank Mandiri juga menjaring nasabah baru melalui kerjasama pemasaran dengan Direktorat Corporate Banking. Kampanye iklan Bank Mandiri menekankan pada tingkat suku bunga yang bersaing dan factor keamanan atas dana yang disimpan pada Bank Mandiri. Selanjutnya Bank Mandiri juga mengadakan acara-acara seperti business gathering yang menargetkan nasabah segmen consumer tertentu untuk mempromosikan produk-produk seperti reksa dana. Bank Mandiri juga memberikan hadiah kepada

nasabah melalui poin bonus setelah penggunaan mesin ATM dalam rangka mempromosikan loyalitas nasabah.

Target utama dari produk consumer banking Bank Mandiri adalah nasabah berpenghasilan menengah ke atas dan individu high-net worth.

3.2 Data Khusus

Untuk menganalisa atau melakukan perhitungan dalam mencari rangka penilaian tingkat kesehatan bank terhadap PT Bank Mandiri Tbk, diperlukan data yang berhubungan dengan analisis dalam penelitian ini, yang meliputi :

1. Neraca PT Bank Mandiri selama periode tahun 2001 - 2002
2. Laporan Laba-Rugi PT Bank Mandiri Tbk selama Periode tahun 2001 – 2002.

BAB IV

ANALISIS DATA

Seperti yang telah dijelaskan pada bagian pendahuluan, landasan teori dan gambaran umum perusahaan, maka dapat diketahui bahwa tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat kesehatan dari PT. BANK MANDIRI Tbk. Penilaian terhadap tingkat kesehatan bank tersebut dilakukan dengan melakukan penilaian terhadap faktor permodalan, faktor kualitas aktiva produktif, faktor manajemen, faktor rentabilitas dan faktor likuiditas (atau lebih dikenal dengan metode CAMEL) yang mengacu pada Surat Keputusan Gubernur Bank Indonesia No 30 / 277 / KEP / DIR Tahun 1998 Tentang Tata Cara Penilaian Kesehatan Bank. Namun dalam penelitian ini penulis hanya melakukan penilaian terhadap faktor permodalan, faktor kualitas aktiva produktif, faktor rentabilitas dan faktor likuiditas.

Penilaian tingkat kesehatan bank berdasarkan Surat Keputusan tersebut di atas pada dasarnya dinilai dengan menggunakan pendekatan kualitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi dan perkembangan keuangan bank setiap tahunnya. Pendekatan kualitatif yang dimaksud adalah dengan mengadakan penilaian terhadap faktor permodalan, faktor kualitas aktiva produktif, faktor rentabilitas dan faktor likuiditas. Pendekatan kualitatif ini sangat diperlukan karena masing-masing faktor tersebut mengandung berbagai aspek yang saling berkaitan antara satu faktor dengan faktor yang lainnya.

Pelaksanaan penilaian tingkat kesehatan bank tersebut pada tahap pertama dilakukan dengan mengkuantifikasikan komponen-komponen dari masing-masing faktor dimana faktor dan komponen tersebut telah diberikan bobot sesuai dengan besarnya pengaruh terhadap kesehatan bank. Penilaian faktor dan komponen dilakukan dengan menggunakan system nilai kredit yang dinyatakan dalam nilai kredit mulai dari 0 hingga 100, dan selanjutnya nilai kredit tersebut dikalikan dengan bobot presentase CAMEL sesuai dengan faktor-faktor yang dinilai. Setelah mendapatkan jumlah nilai CAMEL secara keseluruhan, selanjutnya nilai CAMEL tersebut dikelompokkan ke dalam empat golongan predikat kesehatan bank.

4.1. Penilaian Faktor Permodalan

Analisis faktor permodalan merupakan analisis utama yang harus dipertimbangkan oleh pihak bank, karena berkaitan dengan kemampuan bank dalam menyediakan besarnya modal minimum yang telah ditetapkan oleh pihak otoritas perbankan (dalam hal ini adalah Bank Indonesia). Penilaian faktor permodalan dilakukan dengan menghitung besarnya jumlah CAR (Capital Adequacy Ratio), dimana CAR merupakan rasio yang memperlihatkan seberapa jauh aktiva bank yang mengandung resiko yang terdiri dari penyediaan kredit, penyertaan, surat berharga dan tagihan pada bank lain, ikut dibiayai dari dana modal bank sendiri disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank, seperti dana masyarakat, hutang, dan lain-lain. Selain itu CAR merupakan indicator terhadap kemampuan bank

untuk menutupi penurunan aktiva sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva beresiko.

Dalam mencari nilai CAR yaitu dengan cara membagi antara modal bank dengan Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR). Modal bank terdiri dari modal inti dan modal pelengkap, sedangkan cara perhitungan Aktiva Tertimbang Menurut Resiko, terdiri atas jumlah ATMR yang dihitung berdasarkan nilai masing-masing pos aktiva pada neraca bank dikalikan dengan bobot resikonya masing-masing dan ATMR yang dihitung berdasarkan nilai masing-masing dan ATMR yang dihitung berdasarkan nilai masing-masing pos aktiva pada rekening administrasi bank dikalikan dengan bobot resikonya masing-masing. Rumus yang digunakan dalam menghitung rasio CAR adalah :

Modal Bank

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100 \%$$

Aktiva Tertimbang Menurut Risiko

Setelah mengetahui angka rasio yang diperoleh, selanjutnya dicari nilai kreditnya berdasar angka rasio yang diperoleh. Nilai kredit dihitung sebagai berikut :

- Untuk CAR = 0% atau negatif, nilai kreditnya = 0
- Untuk setiap kenaikan 0,1 %, nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100.

Setelah nilai kreditnya diketahui, lalu dicari nilai CAMEL dengan cara mengalikan nilai kredit yang diperoleh dengan bobot CAMEL. Bobot CAMEL untuk rasio kecukupan modal (CAR) adalah 25%.

Berikut ini adalah perhitungan CAR PT. Bank Mandiri Tbk. Beserta nilai kredit dan nilai CAMEL untuk tahun 2001 dan 2002 :

Tabel 4.1.
Perhitungan Nilai CAR
PT. Bank Mandiri Tbk.
Tahun 2001-2002
(dalam juta)

Keterangan	2001	2002
Modal Bank	15,353,693	16,958,163
ATMR	58,079,575	72,512,586
CAR (%)	26,4%	23,4%
Nilai Kredit	100	100
Nilai CAMEL	25	25

Perhitungan Terlampir

Berdasarkan perhitungan nilai Capital Adequacy Ratio (CAR) dari PT. Bank Mandiri untuk tahun 2001 dan tahun 2002, dapat dilihat bahwa CAR pada tahun 2001 yaitu 23,4 % lebih besar dari pada CAR tahun 2002 yaitu 26,4 %. Rendahnya nilai CAR pada tahun 2002 disebabkan karena meningkatnya jumlah modal sebesar Rp.1,604,470 juta yaitu yang semula berjumlah Rp.15,353,693 juta menjadi Rp.16,958,163 juta. Selain itu, jumlah ATMR juga meningkat sebesar Rp.14,433,011 juta. Berikut adalah uraian tentang rasio Capital Adequacy Ratio berdasarkan Tabel 4.1. untuk tahun 2001 dan tahun 2002, yaitu sbb :

a. CAR Pada Tahun 2001

Rasio CAR pada tahun ini sebesar 26,4 %, sehingga bank telah memenuhi persyaratan penyediaan modal minimum yaitu sebesar 8%. Tingginya rasio CAR pada tahun ini disebabkan karena bank memiliki jumlah modal sebesar Rp.15,353,693 juta. Sedangkan besarnya jumlah Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR) yang dimiliki oleh bank pada tahun ini adalah Rp. 58,079,575 juta. Sehingga bank bahkan memiliki kelebihan modal sebesar Rp.10,707,327 juta. Dari nilai rasio CAR pada tahun ini yaitu sebesar 26,4% maka nilai kreditnya sebesar 100 karena rasio CAR yang dimiliki melebihi rasio minimum yang telah ditentukan. Sehingga didapatkan nilai CAMELnya sebesar 25 atau dengan kata lain nilai maksimum telah dicapai oleh Bank Mandiri pada tahun ini. Oleh karena itu, berdasarkan rasio CAR, nilai kredit dan nilai CAMEL yang dimiliki oleh bank Mandiri pada tahun 2001 maka bank boleh dikatakan sebagai bank yang “sehat”, karena memiliki rasio CAR yang jauh diatas 8%.

b. CAR Pada Tahun 2002

Besarnya nilai rasio CAR pada tahun 2002 adalah sebesar 23,4%, sehingga 3% lebih rendah dibandingkan nilai rasio CAR tahun 2001. Rendahnya nilai rasio CAR pada tahun ini disebabkan karena meningkatnya jumlah penyertaan sebesar Rp. 626,351 juta yaitu yang semula hanya berjumlah Rp.753,216 juta menjadi Rp. 1,379,567 juta. Pada tahun ini bank memiliki Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR) sebesar Rp.72,512,586 juta sehingga bank wajib menyediakan modal minimum sebesar Rp. 5,801,006.9 juta. Namun dari besarnya modal minimum yang

harus disediakan diatas bank memiliki kelebihan modal sebesarRp. 11,157,156.1 juta. Hal ini disebabkan karena jumlah modal yang dimiliki bank meningkat sebesar Rp. 1,604,470 juta yaitu dari yang semula berjumlah Rp. 15,353,693 juta menjadi Rp. 16,958,163 juta. Karena itu, dari besarnya nilai rasio CAR pada tahun ini maka nilai kredit yang diberikan adalah 100 karena meskipun nilai rasionya menurun apabila dibandingkan dengan nilai rasio CAR tahun 2001, bank tetap mamiliki nilai rasio CAR jauh diatas 8%. Untuk itu, nilai CAMEL yang dicapai pun memiliki nilai maksimum yaitu 25. Sehingga penilaian yang diberikan berdasarkan nilai rasio, nilai kredit dan nilai CAMEL yang didapat, pada tahun 2002 pun bank masih dapat dikategorikan sebagai bank yang “sehat”.

4.2. Penilaian Faktor Kualitas Aktiva Produktif

Penilaian terhadap faktor Kualitas Aktiva Produktif adalah digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menggunakan aktiva produktifnya, sehingga dapat digunakan untuk menutupi kerugian yang diakibatkan oleh tidak dapat ditarik sebagian atau seluruh dari aktiva produktif yang dimiliki oleh bank. Penilaian terhadap faktor Kualitas Aktiva Produktif didasarkan pada 2 (dua) rasio yang digunakan yaitu :

- a. Rasio Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan terhadap Total Aktiva Produktif atau sering disebut Bad Debt Ratio (BDR).
- b. Rasio Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang dibentuk terhadap Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang Wajib Dibentuk atau rasio Kualitas Aktiva Produktif (KAP).

4.2.1. Penilaian Rasio Aktiva Produktif Diklasifikasikan terhadap Total Aktiva Produktif (Bad Debt Ratio).

Penilaian rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan Kualitas Aktiva Produktif bank dengan cara membentuk dan menyisihkan Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan berdasar kolektibilitasnya, sehingga diharapkan bank mampu menampung dan mengetahui kerugian yang mungkin timbul akibat tidak dapat diterimanya sebagian atau seluruh Aktiva Produktif yang dimiliki bank. Berdasarkan rasio yang diperoleh, maka semakin rendah angka rasionya berarti bank dalam mengelola Aktiva Produktifnya semakin baik, karena dalam hal ini prosentase kemungkinan kerugian karena tidak dapat diterimanya Aktiva Produktif yang diklasifikasikan jauh lebih kecil jika dibandingkan dengan Aktiva produktif yang dimilikinya.

Berdasarkan Surat Keputusan Direktur Bank Indonesia No 31/148/KEP/DIR tanggal 12 Nopember 1998, maka kategori kolektibilitas aktiva produktif yang diklasifikasikan adalah sebagai berikut :

- 0 % dari aktiva produktif yang digolongkan lancar.
- 5 % dari aktiva produktif yang digolongkan dalam perhatian khusus (Dapersus).
- 15 % dari aktiva produktif yang digolongkan kurang lancar.
- 50 % dari aktiva produktif yang digolongkan diragukan.
- 100 % dari aktiva produktif yang digolongkan macet.

Sedangkan Aktiva produktif meliputi :

- Kredit yang diberikan bank.
- Surat-surat berharga (baik surat berharga pasar uang maupun surat berharga pasar modal).
- Penyertaan saham.
- Tagihan pada bank lain.

Adapun rumus yang digunakan dalam menghitung Rasio Aktiva Produktif Diklasifikasikan terhadap Total Aktiva Produktif (Bad Debt Ratio / BDR) adalah :

$$\text{Bad Debt Ratio} = \frac{\text{Aktiva Produktif Diklasifikasikan}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

Setelah diketahui besarnya angka rasio yang diperoleh, selanjutnya nilai kreditnya dihitung sebagai berikut :

- Untuk BDR = 15,5 % atau lebih, nilai kredit = 0
- Untuk setiap penurunan 0,15% nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100.

Selanjutnya nilai kredit yang diperoleh dikalikan dengan bobot CAMEL yaitu sebesar 5 %.

Berikut ini adalah perhitungan Rasio Aktiva Produktif Diklasifikasikan terhadap Total Aktiva Produktif (Bad Debt Ratio / BDR) PT. Bank Mandiri Tbk. Beserta nilai kredit dan nilai CAMEL untuk tahun 2001 dan 2002 :

Tabel 4.2
Perhitungan Bad Debt Ratio
PT. Bank Mandiri Tbk.
Tahun 2001-2002
(dalam juta Rp)

Keterangan	2001	2002
Jumlah Aktiva Produktif Diklasifikasikan	262,587,469	251,467,956
Total Aktiva Produktif	57,880,770	65,089,499
BDR (%)	454 %	386%
Nilai Kredit	0	0
Nilai CAMEL	0	0

Perhitungan Terlampir

Berdasarkan perhitungan yang terhadap pada Tabel 4.2., maka dapat diketahui besarnya rasio Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan terhadap Total Aktiva produktif atau Bad Debt Ratio (BDR), besarnya rasio BDR selama tahun 2001 dan tahun 2002 yang diperoleh PT. Bank Mandiri Tbk. Yaitu 454 % untuk tahun 2001 dan 386 % untuk tahun 2002. Dari rasio BDR yang didapatkan tersebut, maka bank belum begitu baik dalam mengelola aktiva produktifnya, sehingga resiko kerugian tidak dapat diterima seluruh atau sebagian aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap aktiva produktif tinggi, dengan uraian sbb :

a. Bad Debt Ratio (BDR) Tahun 2001

Pada tahun ini rasio yang dicapai adalah sebesar 454%. Hal ini menunjukkan bahwa bank belum begitu baik dalam mengelola Aktiva Produktifnya, dan bank memiliki resiko kerugian karena tidak dapat diterimanya Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan jika dibandingkan dengan Aktiva Produktif Yang Dimilikinya.

Nilai rasio BDR pada tahun 2001 yang terlalu besar dan melebihi standar yaitu lebih dari 15,5 %, disebabkan karena jumlah Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan yaitu Rp. 262,587,469 juta sehingga lebih besar daripada jumlah Aktiva Produktif yang dimiliki bank yaitu Rp. 57,880,770 juta dan akhirnya menghasilkan rasio yang besar. Dengan angka rasio BDR yang diperoleh pada tahun ini, maka nilai kredit dan nilai CAMEL dari rasio BDR pada tahun 2001 adalah 0 dan termasuk dalam kategori “tidak sehat”.

b. Bad Debt Ratio (BDR) Tahun 2002

Seperti halnya rasio BDR pada tahun 2001, pada tahun ini pun angka rasio BDR yang diperoleh juga masih sangat tinggi meskipun sudah berkurang sebesar 68% apabila dibandingkan dengan nilai rasio BDR pada tahun 2001. Rasio BDR yang diperoleh pada tahun ini adalah sebesar 386%. Dengan turunnya angka rasio BDR pada tahun ini, tetap saja pihak bank masih dikategorikan belum cukup baik dalam mengelola Aktiva Produktifnya, karena rasio BDR masih jauh diatas standar BDR yaitu sebesar 15,5%. Walaupun angka rasio BDR yang diperoleh masih tinggi, akan tetapi telah terlihat adanya upaya pihak bank untuk menguranginya. Hal ini terlihat dari turunnya jumlah Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan sebesar Rp. 11,119,513 juta yaitu yang semula berjumlah Rp. 262,587,469 juta menjadi berjumlah Rp. 251,467,956 juta. Dengan demikian, dilihat dari angka rasio BDR yang dihasilkan maka nilai kredit dan nilai CAMEL dari rasio BDR pada tahun 2002 adalah 0 sehingga untuk rasio ini Bank Mandiri masih mendapatkan predikat “tidak sehat”.

4.2.2. Penilaian Rasio Penyisihan Penghapusan Aktiva produktif yang dibentuk terhadap Penyisihan Penghapusan Aktiva produktif yang Wajib Dibentuk (KAP)

Tujuan dari penilaian terhadap Rasio Penyisihan Penghapusan Aktiva produktif yang dibentuk terhadap Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang Wajib Dibentuk, adalah untuk mengukur kemampuan bank dalam mengelola Aktiva Produktif dengan cara membentuk penyisihan penghapusan Aktiva Produktif. Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia dalam Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No 31/148/ KEP/DIR tanggal 12 Nopember 1998, maka setiap bank wajib membentuk cadangan khusus yang ditujukan guna menampung kemungkinan kerugian yang terjadi akibat penurunan kualitas aktiva produktif. Cadangan ini dibentuk dengan menyisihkan sebagian laba dan merupakan persetujuan pemegang saham bank yang dilakukan dalam rapat umum pemegang saham (RUPS bank). Semakin besar rasio yang dicapai oleh bank berarti semakin baik, sebab penyisihan penghapusan yang dibentuk mampu menampung besarnya kerugian apabila terjadi kemungkinan tidak dapat diterimanya sebagian atau seluruh Aktiva Produktif. Sedangkan untuk penilaian Kualitas Aktiva Produktif itu sendiri dapat dihitung menggunakan rumus :

PPAP Yang Dibentuk Oleh Bank

$$\text{Kualitas Aktiva Produktif} = \frac{\text{PPAP Yang Dibentuk Oleh Bank}}{\text{PPAP Yang Wajib Dibentuk Oleh Bank}} \times 100\%$$

PPAP Yang Wajib Dibentuk Oleh Bank

Setelah mengetahui besarnya rasio yang diperoleh, selanjutnya dicari nilai kredit rasio yang dihitung dengan cara :

- Untuk rasio = 0 (tidak memiliki cadangan / penyisihan), nilai kredit = 0.
- Untuk setiap kenaikan sebesar 1 %, nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100.

Selanjutnya nilai kredit yang diperoleh dikalikan dengan bobot CAMEL untuk mencari nilai CAMEL yaitu sebesar 5 %.

Berikut ini adalah perhitungan Rasio Penyisihan Penghapusan Aktiva produktif yang Dibentuk terhadap Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang Wajib Dibentuk (Kualitas Aktiva Produktif / KAP), PT. Bank Mandiri Tbk. Beserta nilai kredit dan nilai CAMEL untuk tahun 2001 dan tahun 2002 :

Tabel 4.3
Perhitungan Kualitas Aktiva Produktif
PT. Bank Mandiri Tbk
Tahun 2001-2002
(dalam juta Rp)

Keterangan	2001	2002
PPAP Yang Dibentuk	15,279,565	12,370,029
PPAP Yang Wajib Dibentuk	18,549,382	6,912,897
KAP (%)	82,4%	178,9%
Nilai Kredit	82	100
Nilai CAMEL	4,1	5

Perhitungan Terlampir

Berdasarkan perhitungan terhadap Penyisihan Penghapusan Aktiva produktif yang Dibentuk oleh bank terhadap Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang

Wajib Dibentuk oleh bank sesuai dengan Tabel 4.3, maka PT. Bank Mandiri Tbk dalam mengelola aktiva produktifnya telah cukup baik. Hal ini terlihat dari rasio yang diperoleh untuk tahun 2001 dan tahun 2002 yang lebih dari 0 %, yaitu sbb :

a. Kualitas Aktiva Produktif (KAP) Tahun 2001

Rasio Kualitas Aktiva Produktif (KAP) yang diperoleh PT. Bank Mandiri Tbk pada tahun 2001 adalah sebesar 82,4%. Dengan rasio yang diperoleh tersebut maka bank telah cukup baik dalam mengelola Aktiva Produktifnya, karena penyisihan penghapusan yang dibentuk mampu menampung besarnya kerugian dari seluruh Aktiva Produktifnya. Rasio KAP yang diperoleh pada tahun 2001 yang cukup tinggi ini dipengaruhi oleh besarnya jumlah penyisihan penghapusan aktiva produktif yang dibentuk oleh bank yang besarnya adalah Rp. 15,279,565 juta. Sedangkan besarnya penyisihan penghapusan aktiva produktif yang wajib dibentuk oleh bank adalah sebesar Rp. 18,549,382 juta, sehingga perbandingan dari kedua jumlah tersebut menghasilkan rasio KAP yang cukup baik. Oleh karena itu, maka nilai kredit dari rasio KAP pada tahun 2001 adalah sebesar 82, sedangkan nilai CAMEL yang diperoleh adalah 4,1 yang untuk itu masuk dalam kategori “sehat”.

b. Kualitas Ktiva Produktif (KAP) Tahun 2002

Sama halnya dengan rasio Kualitas Aktiva Produktif (KAP) pada tahun 2001, rasio Kualitas Aktiva Produktif (KAP) pada tahun 2002 yang dicapai oleh Bank Mandiri pun telah cukup baik dan bahkan lebih baik jika dibandingkan dengan rasio KAP yan telah dicapai pada tahun 2001. Rasio Kualitas Aktiva Produktif pada tahun 2002 adalah sebesar 100, ini berarti pada tahun ini Bank Mandiri mencapai angka

maksimum untuk rasio Kualitas Aktiva Produktifnya. Hal ini mengindikasikan bahwa Bank Mandiri telah cukup baik dalam mengelola Aktiva Produktifnya sehingga mampu menekan resiko kerugian tidak dapat diterima seluruh atau sebagian dari Aktiva produktifnya. Meningkatnya nilai rasio pada tahun ini disebabkan jumlah Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang dibentuk oleh bank sebesar Rp. 12,370,029 juta dan jumlah Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang wajib dibentuk oleh bank adalah sebesar Rp. 6,912,897 juta, sehingga perbandingan antara kedua elemen tersebut menghasilkan rasio Kualitas Aktiva Produktif yang lebih baik jika dibandingkan dengan rasio yang diperoleh pada tahun 2001. Dengan demikian, penilaian nilai kredit yang diberikan atas dasar nilai rasio KAP yang dicapai oleh Bank Mandiri adalah sebesar 100 sehingga dapat menghasilkan nilai CAMEL maksimum yaitu 5 dan dapat dimasukkan dalam kategori “sehat” .

4.3. Penilaian Faktor Rentabilitas

Penilaian faktor rentabilitas bank merupakan salah satu alat untuk menganalisis atau mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan (dalam hal ini adalah PT. Bank Mandiri Tbk.), dalam rangka meningkatkan rentabilitas atau keuntungan dalam satu periode tertentu. Dalam penilaian faktor rentabilitas ini biasanya dicari hubungan timbal balik antar pos-pos yang terdapat pada laporan laba rugi ataupun hubungan timbal balik antar pos-pos laba rugi bank dengan pos-pos pada neraca bank, yang bertujuan untuk memperoleh

berbagai indikasi yang bermanfaat dalam mengukur tingkat efisiensi dan profitabilitas bank yang bersangkutan.

Dalam penilaian tingkat kesehatan bank, penilaian terhadap faktor rentabilitas pada suatu bank didasarkan pada dua rasio, yaitu :

- a. Rasio Laba sebelum Pajak terhadap Total Aktiva atau sering disebut *Return on Total Assets* (ROA).
- b. Rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO).

4.3.1. Penilaian Rasio Laba sebelum Pajak terhadap Total Aktiva atau sering disebut Return on Total Assets (ROA).

Penilaian rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan dalam periode waktu tertentu. Semakin besar rasio ROA suatu bank, maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai oleh bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan asset. Dalam penilaian tingkat kesehatan bank, terdapat sedikit perbedaan dalam mencari rasio ROA berdasarkan teoritis dan cara perhitungan berdasarkan ketentuan Bank Indonesia. Secara teoritis, laba yang diperhitungkan adalah laba setelah pajak, sedangkan dalam penilaian tingkat kesehatan bank berdasarkan ketentuan Bank Indonesia yang mengacu pada model penilaian CAMEL, maka laba yang digunakan atau diperhitungkan adalah laba sebelum pajak. Besarnya angka laba sebelum pajak dapat dilihat pada perhitungan

laba rugi yang disusun oleh bank, sedangkan total aktiva dapat dilihat pada posisi neraca bank.

Besarnya rasio laba sebelum pajak terhadap total aktiva atau sering disebut *Return on Total Assets* (ROA), dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100 \%$$

Setelah diketahui angka rasio yang diperoleh, selanjutnya dilakukan perhitungan untuk mencari nilai kredit, yang dapat dilakukan dengan cara :

- Untuk ROA sebesar 0 % atau negative diberi nilai kredit 0.
- Untuk setiap kenaikan 0,015 % dari 0 %, nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100.

Selanjutnya, nilai kredit ini dikalikan dengan bobot CAMEL untuk ROA yaitu sebesar 5 %, sehingga menghasilkan nilai CAMEL untuk komponen ROA tersebut.

Berikut ini adalah perhitungan Rasio Laba sebelum Pajak terhadap Total Aktiva atau *Return on Total Assets* (ROA) PT. Bank Mandiri Tbk. Beserta nilai kredit dan nilai CAMEL untuk tahun 2001 dan tahun 2002 :

Tabel 4.4.
Perhitungan ROA
PT. Bank Mandiri Tbk.
(dalam juta Rp)

Keterangan	2001	2002
Laba sebelum pajak	3,850,438	5,809,970
Total Aktiva	262,290,995	250,394,689
ROA (%)	1,47%	2,3%
Nilai Kredit	98	100
Nilai CAMEL	4,9	5

Berdasarkan perhitungan terhadap ROA yang terlihat pada Tabel 4.4, maka dapat dilihat besarnya rasio ROA untuk tahun 2001 dan tahun 2002. Rasio ROA yang lebih besar diperoleh pada tahun 2002 dengan rasio sebesar 2,3% dan rasio yang lebih kecil diperoleh bank pada tahun 2001 yaitu sebesar 1,47%. Dari rasio ROA yang diperoleh tahun 2001 dan tahun 2002 dapat dilihat bahwa kemampuan manajemen bank dalam mengelola assetnya untuk memperoleh keuntungan, ternyata mengalami kenaikan. Hal ini dibuktikan dengan rasio ROA yang diperoleh pada tahun 2001 dan tahun 2002 adalah sebagai berikut :

a. *Return on Total Assets* (ROA) Tahun 2001

Rasio *Return on Total Assets* (ROA) pada tahun 2001 adalah sebesar 1,5%. Hal ini berarti bahwa pihak manajemen bank pada tahun 2001 telah memiliki kemampuan yang baik dalam mengelola penggunaan asset-asetnya, sehingga tingkat keuntungan yang dicapai oleh bank akan semakin baik. Rasio ROA pada tahun ini dipengaruhi jumlah laba sebelum pajak sebesar Rp. 3,850,438 juta dan total aktiva sebesar Rp. 262,290,995 juta, sehingga perbandingan antara kedua elemen tersebut menghasilkan rasio ROA yang cukup tinggi. Dari rasio ROA yang didapat pada tahun 2001, maka dalam rangka penilaian tingkat kesehatan bank, nilai kredit yang diberikan berdasarkan rasio ROA yang dicapai pada tahun 2001 ini adalah sebesar

98 dan nilai CAMEL yang diperoleh adalah sebesar 4,9. Sedangkan berdasarkan rasio ROA yang diperoleh pada tahun ini yaitu sebesar 1,47% maka bank dimasukkan dalam kategori “sehat” dalam mengelola asset-asetnya.

b. *Return on Total Assets* (ROA) Tahun 2002

Sedangkan rasio *Return on Total Assets* (ROA) yang dicapai oleh Bank Mandiri pada tahun 2002 adalah sebesar 2,3%. Dengan rasio ROA sebesar ini maka manajemen bank masih dapat dikatakan “sehat” dalam mengelola asset-asetnya, sehingga tingkat keuntungan yang dicapai dapat terpenuhi bahkan laba sebelum pajaknya meningkat 66% dibandingkan dengan tahun 2001 yaitu dari yang semula berjumlah Rp. 3,850,438 juta menjadi Rp. 5,809,970 juta atau naik sebesar Rp 1,959,532 juta. Sedangkan untuk jumlah total aktiva mengalami penurunan sebesar 95%, dari yang semula berjumlah Rp. 262,290,995 juta pada tahun 2001 menjadi Rp. 250,394,689 juta atau mengalami penurunan sebesar Rp. 11,896,306 juta. Perbandingan kedua komponen tersebut mengakibatkan meningkatnya rasio ROA pada tahun 2002, sehingga dalam penilaian tingkat kesehatan bank, nilai kredit yang diberikan adalah 100, meningkat 2 point dari tahun 2001. Sedangkan untuk nilai CAMELnya diperoleh nilai maksimum yaitu 5 sehingga sama seperti tahun 2001 juga mendapatka predikat “sehat”.

4.3.2. Penilaian Rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional

Rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) adalah perbandingan antara beban operasional terhadap pendapatan operasional. Penilaian

rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat dan distribusi beban operasional bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya, sehingga dapat diketahui sejauh mana tingkat efisiensi yang dicapai pihak manajemen bank dalam mengelola kegiatan operasionalnya. Semakin tinggi rasio yang dicapai maka semakin rendah pula pendapatan yang diperoleh.

Mengingat kegiatan utama bank pada prinsipnya adalah bertindak sebagai perantara, yaitu menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat, maka biaya dan pendapatan operasional bank didominasi oleh biaya bunga dan pendapatan bunga. Secara teoritis, biaya bunga ditentukan berdasarkan perhitungan *cost of loanable funds* (COLF) secara *weighted average cost*, sedangkan pendapatan bunga diperoleh dari jasa pemberian kredit kepada masyarakat, seperti bunga pinjaman, provisi kredit, *appraisal fee*, *supervision fee*, *commitment fee*, *syndication fee*, dan lain-lain.

Rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional berdasarkan tata cara penilaian tingkat kesehatan bank dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100 \%$$

Setelah mengetahui besarnya rasio BOPO yang diperoleh, maka selanjutnya dilakukan pemberian nilai kredit :

- Untuk rasio 100 % atau lebih, nilai kreditnya = 0.

- Untuk setiap penurunan sebesar 0,08 % dari 100 %, maka nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100.

Selanjutnya nilai kredit tersebut dikalikan dengan bobot CAMEL untuk rasio BOPO sebesar 5 % sehingga diperoleh nilai CAMEL untuk komponen rasio BOPO.

Berikut ini adalah perhitungan Rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) PT. Bank Mandiri Tbk. Beserta nilai kredit dan nilai CAMEL untuk tahun 2001 dan tahun 2002 :

Tabel 4.5.
Perhitungan BOPO
PT. Bank Mandiri Tbk
Tahun 2001-2002
(dalam juta)

Keterangan	2001	2002
Beban Operasional	28,858,702	30,001,602
Pendapatan Operasional	32,951,915	35,511,293
BOPO (%)	87,6%	84,5%
Nilai Kredit	100	100
Nilai CAMEL	5	5

Berdasarkan rasio BOPO yang diperoleh untuk tahun 2001 dan tahun 2002 sesuai dengan Tabel 4.5, maka tahun 2001 dan tahun 2002 memperlihatkan kemampuan bank dalam mengelola kegiatan operasionalnya bisa dikatakan telah cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari rasio BOPO yang dicapai oleh bank tahun 2001 yaitu sebesar 87,6% dan untuk tahun 2002 adalah sebesar 84,5%, dengan uraian sbb :

a. BOPO Pada Tahun 2001

Rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional pada tahun 2001 adalah sebesar 87,6 %. Dengan besar rasio BOPO yang dicapai oleh Bank Mandiri pada tahun ini, maka tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya bisa dikatakan “sehat”, sehingga kemampuan bank dalam mendapatkan pendapatan dari kegiatan operasional sangat tinggi. Kecukupan rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional yang berada di bawah angka 100%, disebabkan karena beban operasional yang harus ditanggung oleh bank pada tahun 2001 jumlahnya lebih kecil daripada jumlah pendapatan operasional yang dihasilkan bank dari kegiatan operasionalnya. Jumlah beban operasional yang harus ditanggung bank pada tahun 2001 adalah sebesar Rp. 28,858,702 juta, sedangkan pendapatan operasional yang didapatkan bank dari kegiatan operasional selama tahun 2001 adalah sebesar Rp. 32,951,915 juta. Dengan rasio BOPO yang dicapai bank pada tahun 2001, maka penilaian tingkat kesehatan yang diberikan untuk nilai kredit adalah sebesar 100 dan nilai CAMEL dari rasio BOPO pada tahun 2001 adalah 5 sehingga mendapat predikat sehat.

b. BOPO Pada Tahun 2002

Rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) pada tahun 2002 adalah sebesar 84,5%. Dengan rasio BOPO yang dicapai pada tahun 2001 ini, maka tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam mengelola dan melakukan kegiatan operasionalnya dapat dikatakan “sehat”. Besarnya rasio BOPO pada tahun 2002 yang berada di bawah angka 100 %, disebabkan karena jumlah beban

operasional yang harus ditanggung oleh bank pada tahun ini meningkat Rp. 1,142,900 juta dibandingkan tahun 2001 yaitu yang semula berjumlah Rp. 28,858,702 juta menjadi Rp. 30,001,602 juta atau naik sebesar 96%. Sedangkan pendapatan yang diterima sebagai hasil dari kegiatan operasional bank pada tahun 2002 jumlahnya naik jika dibandingkan dengan pendapatan operasional pada tahun 2001. Jumlah pendapatan operasional pada tahun 2002 adalah sebesar Rp. 35,511,293 juta atau naik sebesar 93% dari pendapatan operasional yang diperoleh pada tahun 2001. Seperti halnya dengan rasio BOPO yang diperoleh pada tahun 2001, maka pada tahun 2002 nilai kredit sebesar 100 dan nilai CAMEL yang diberikan dalam rangka penilaian kesehatan bank sebesar 5, merupakan nilai maksimum yang diperoleh oleh Bank Mandiri untuk penilaian rasio BOPO tahun 2002 sehingga mendapat predikat sehat .

4.4. Penilaian faktor Likuiditas

Penilaian faktor likuiditas merupakan penilaian yang dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan manajemen bank dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya atau kewajiban yang sudah jatuh tempo. Atau dengan kata lain penilaian terhadap faktor likuiditas bertujuan untuk mengetahui kemampuan manajemen bank dalam menyediakan alat-alat likuid untuk dapat memenuhi kewajiban hutang-hutangnya dan kewajiban lain-lain serta kemampuan memenuhi permintaan kredit yang diajukan tanpa terjadi penangguhan. Dalam tata cara penilaian

tingkat kesehatan bank, sesuai dengan ketentuan dari Bank Indonesia, ada dua rasio yang digunakan untuk menilai faktor likuiditas :

- a. Rasio Jumlah Kredit Yang Diberikan terhadap Dana Yang Diterima Bank atau lebih dikenal dengan *Loan to Deposits Ratio* (LDR).
- b. Rasio Kewajiban Bersih *Call Money* terhadap Aktiva Lancar.

4.4.1. Penilaian Rasio Jumlah Kredit Yang Diberikan terhadap Dana Yang Diterima Bank atau lebih dikenal dengan Loan to Deposits Ratio (LDR)

Loan to Deposits Ratio (LDR) adalah rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank. Menurut Surat Keputusan Direktur Bank Indonesia No 30/11/KEP/DIR Tanggal 30 April, yang termasuk pengertian dana yang diterima bank adalah sebagai berikut :

- a. KLBI (Kredit Likuiditas Bank Indonesia) (jika ada).
- b. Giro, deposito, dan tabungan masyarakat.
- c. Pinjaman bukan dari bank yang berjangka waktu lebih dari tiga bulan dan tidak termasuk pinjaman subordinasi.
- d. Deposito dan pinjaman dari bank lain yang berjangka waktu lebih dari tiga bulan.
- e. Surat berharga yang diterbitkan bank yang berjangka waktu lebih dari tiga bulan.
- f. Modal pinjaman.
- g. Modal inti.

Rasio LDR digunakan untuk menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Atau dengan kata lain, seberapa jauh pemberian kredit kepada nasabah kredit dapat mengimbangi kewajiban bank untuk segera memenuhi permintaan deposan yang ingin menarik kembali uangnya yang telah digunakan oleh bank untuk memberikan kredit.

Selain itu rasio LDR ini juga merupakan indikator kerawanan dan kemampuan dari suatu bank, sehingga batas aman dari *Loan to Deposits Ratio* (LDR) suatu bank adalah sekitar 80 %, sedangkan batas toleransi berkisar antara 85 % dan 100 %. Semakin tinggi rasio yang dicapai bank dalam suatu periode tertentu, memberikan indikasi semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. Hal ini disebabkan karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar.

Dalam tata cara penilaian tingkat kesehatan bank yang sesuai dengan ketentuan dari Bank Indonesia, *Loan to Deposits Ratio*(LDR) dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{Loan to Deposits Ratio} = \frac{\text{Pinjaman Yang Diberikan}}{\text{Dana Pihak Ketiga + KLBI + Modal inti}} \times 100\%$$

Setelah diketahui besarnya rasio yang diperoleh bank, maka cara pemberian nilai kredit yang diberikan adalah sebagai berikut :

- Untuk rasio LDR sebesar 110 % atau lebih diberi nilai 0 artinya likuiditas bank tersebut dinilai tidak sehat.
- Untuk rasio LDR dibawah 110 % diberi nilai kredit 100, artinya likuiditas bank tersebut dinilai sehat.

Selanjutnya nilai kredit tersebut dikalikan dengan bobot CAMEL untuk LDR yaitu sebesar 5 %, sehingga diperoleh nilai CAMEL untuk komponen LDR.

Berikut ini adalah perhitungan *Loan to Deposits Ratio* (LDR) pada PT. Bank Mandiri Tbk. Beserta nilai kredit dan nilai CAMEL untuk tahun 2001 dan tahun 2002:

Tabel 4.6.
Perhitungan LDR
PT. Bank Mandiri Tbk.
Tahun 2001-2002
(dalam juta Rp)

Keterangan	2001	2002
Jumlah Kredit Yang Diberikan	42,239,050	56,346,419
Dana Pihak Ketiga + KLBI + Modal Inti	201,462,033	192,964,030
LDR (%)	21%	29,2%
Nilai Kredit	100	100
Nilai CAMEL	5	5

Sesuai dengan perhitungan *Loan to Deposits Ratio* (LDR) PT. Bank Mandiri Tbk. untuk tahun 2001 dan tahun 2002 sesuai dengan Tabel 4.6, dapat diketahui rasio LDR yang dicapai Bank Mandiri pada setiap tahunnya. Rasio LDR yang lebih besar pada Bank Mandiri adalah pada tahun 2002 yaitu sebesar 29,2% sehingga likuiditas

bank adalah “sehat”, begitu pula untuk penilaian LDR tahun 2001 meskipun angka rasio yang dicapai tidak sebesar pada tahun 2002, yaitu sbb :

a. LDR Pada Tahun 2001

Loan to Deposits Ratio (LDR) yang dicapai oleh Bank Mandiri pada tahun 2001 adalah sebesar 21%. Dengan rasio tersebut maka bank termasuk dalam kategori bank yang “sehat” dalam hal likuiditasnya. Jumlah rasio LDR yang dicapai pada tahun ini cukup disebabkan karena jumlah kredit yang diberikan jumlahnya lebih kecil daripada jumlah dana yang diterima. Tingginya jumlah dana yang diterima disebabkan karena modal inti yang diperoleh pada tahun ini jumlahnya sebesar Rp. 8,849,943 juta. Jumlah dana yang diterima pada tahun ini adalah sebesar Rp. 201,462,033 juta, sedangkan jumlah kredit yang diberikan adalah sebesar Rp. 42,239,050 juta. Dari hasil rasio LDR pada tahun 2001, maka dalam rangka penilaian tingkat kesehatan bank, nilai kredit yang dicapai oleh Bank Mandiri adalah 100 sedangkan nilai CAMELnya adalah 5 dan untuk itu diberi predikat sehat.

b. LDR Pada Tahun 2002

Loan to Deposits Ratio (LDR) pada tahun 2002 adalah sebesar 29,2%. Sama halnya dengan rasio LDR yang diperoleh pada tahun 2001, maka pada tahun 2002 pun Bank Mandiri masih dikategorikan sebagai bank yang “sehat” dalam hal likuiditas bank, hal ini berarti bahwa bank telah memiliki sejumlah dana yang cukup untuk membiayai kreditnya. Rasio LDR pada tahun 2002 bisa dikatakan lebih baik daripada rasio LDR pada tahun 2001. Meningkatnya rasio LDR pada tahun 2002

disebabkan karena kredit yang diberikan jumlahnya naik sebesar Rp. 14,107,369 juta atau 75% lebih besar dari jumlah kredit yang diberikan pada tahun 2001, dan dana yang diterima pada tahun 2002 jumlahnya menurun sebesar Rp. 8,498,003 juta atau 96% lebih kecil daripada dana yang diterima pada tahun 2001. Sehingga dari perbandingan kedua komponen tersebut menghasilkan nilai rasio LDR yang meningkat dan untuk itu diberikan nilai kredit 100 dan nilai CAMELnya 5 sedangkan predikat yang diberikan adalah sehat.

4.4.2. Penilaian Rasio Kewajiban Bersih *Call Money* terhadap Aktiva Lancar (CM)

Rasio Kewajiban Bersih *Call Money* terhadap Aktiva Lancar merupakan selisih absolute antara volume transaksi *call money* yang diberikan oleh suatu bank umum kepada bank lain dengan volume transaksi *call money* yang diterima oleh bank tersebut dari bank lain. Prosentase atau rasio yang dihasilkan menunjukkan besarnya kewajiban bersih *call money* terhadap aktiva lancar atau aktiva yang paling likuid dari bank. Jika rasio ini semakin kecil nilainya, maka likuiditas bank dikatakan cukup baik karena bank dapat segera menutup kewajiban dalam kegiatan pasar uang antar bank dengan alat likuid yang dimilikinya.

Sedangkan Aktiva Lancar adalah berupa uang kas, giro pada Bank Indonesia, Sertifikat Bank Indonesia (SBI), dan Surat Berharga Pasar Uang (SBPU) yang telah *diendos* oleh bank lain dan kesemuanya dalam rupiah. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

Kewajiban Bersih *Call Money*

$$CM = \frac{\text{Kewajiban Bersih Call Money}}{\text{Aktiva Lancar}} \times 100 \%$$

Aktiva Lancar

Setelah menghitung dan mendapatkan nilai rasio CM, maka dalam rangka penilaian tingkat kesehatan bank, dilakukan pemberian nilai kredit :

- Untuk rasio 100 % atau lebih diberi nilai 0.
- Untuk setiap 1 % penurunan mulai dari 100 % nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100.

Selanjutnya nilai kredit yang diperoleh dikalikan dengan bobot CAMEL untuk rasio Kewajiban Bersih *Call Money* terhadap Aktiva Lancar (CM) PT. Bank Mandiri Tbk. beserta nilai kredit dan nilai CAMEL untuk tahun 2001 dan tahun 2002 :

Tabel 4.7.
Perhitungan *Call Money*
PT. Bank Mandiri Tbk
Tahun 2001-2002
(dalam juta Rp)

Keterangan	2001	2002
Kewajiban Bersih <i>Call Money</i>	0	0
Aktiva Lancar	36,899,940	24,910,452
CM (%)	0	0
Nilai Kredit	100	100
Nilai CAMEL	5	5

Perhitungan Terlampir

Sesuai dengan perhitungan terhadap rasio Kewajiban Bersih *Call Money* terhadap Aktiva Lancar pada PT. Bank Mandiri Tbk. sesuai dengan Tabel 4.7, maka dapat dikatakan bahwa selama dua tahun tersebut, Bank Mandiri tidak melakukan kegiatan *call money* dalam usaha mendapatkan dana yang bersumber pada pihak kedua (dana pinjaman dari pihak luar bank). Pengertian dari *call money* itu sendiri adalah pinjaman dari bank lain yang berupa pinjaman harian dan memiliki jangka waktu yang tidak lama, yaitu sekitar satu minggu, satu bulan, dan bahkan beberapa hari saja. Dengan rasio *Call Money* yang diperoleh selama dua tahun untuk tahun 2001 dan tahun 2002, maka Bank Mandiri selama dua tahun berturut-turut dapat dikategorikan sebagai bank yang “sehat”, karena selama dua tahun tersebut Bank Mandiri tidak melakukan transaksi *Call Money*, sehingga likuiditas yang dimiliki Bank Mandiri bisa dikatakan baik, karena bank memiliki kemampuan untuk segera menutup kewajiban-kewajiban dalam rangka kegiatan pasar uang antar bank dengan alat-alat likuid yang dimiliki bank. Dengan rasio yang besarnya 0 % selama dua tahun berturut-turut, maka bisa dikatakan bahwa kinerja bank dalam mengelola alat-alat likuiditasnya sangat baik, sehingga dalam rangka penilaian tingkat kesehatan bank sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia, nilai kredit dan nilai CAMEL yang diberikan selama dua tahun berturut-turut dari tahun 2001 hingga tahun 2002 adalah 100 untuk nilai kredit dan 5 untuk nilai CAMEL dan mendapat predikat sehat.

4.5. Penilaian Tingkat Kesehatan Bank

Setelah diketahui besarnya nilai CAMEL yang merupakan perkalian antara nilai kredit yang diberikan berdasarkan tingkatan rasio yang diperoleh, dengan bobot CAMEL yang terdapat dalam setiap komponen penilaian, maka selanjutnya adalah menjumlahkan seluruh nilai CAMEL yang diperoleh. Setelah jumlah seluruh nilai CAMEL diperoleh, selanjutnya dari jumlah nilai CAMEL tersebut dimasukkan ke dalam empat golongan predikat tingkat kesehatan bank. Dalam penelitian atau skripsi ini berhubung faktor manajemen tidak ikut dinilai maka dalam menilai tingkat kesehatan bank, nilai kredit CAMEL yang digunakan dalam menilai tingkat kesehatan bank dikurangi dengan nilai CAMEL dari faktor manajemen yang nilai CAMELnya adalah sebesar 25, sehingga nilai kredit CAMEL dalam empat golongan predikat kesehatan bank adalah sebagai berikut :

Tabel 4.8.

Empat Golongan Predikat Tingkat Kesehatan Bank
Tanpa Aspek Manajemen

Nilai Kredit CAMEL	Predikat
56 - 75	Sehat
41 - < 56	Cukup Sehat
26 - < 41	Kurang Sehat
0 - < 26	Tidak Sehat

Setelah mengetahui empat golongan predikat tingkat kesehatan bank yang nilai kredit CAMELnya telah mengalami perubahan dengan dikurangnya nilai kredit faktor manajemen, maka langkah berikutnya adalah menjumlahkan seluruh nilai kredit CAMEL yang diperoleh pada setiap komponen penilaian terhadap faktor

permodalan, faktor kualitas aktiva produktif, faktor rentabilitas dan faktor likuiditas (faktor manajemen tidak dimasukkan karena tidak dilakukan penelitian terhadap faktor manajemen) dari PT. Bank Mandiri selama dua tahun yaitu tahun 2001 dan tahun 2002. Jumlah seluruh nilai kredit CAMEL tersebut selanjutnya digolongkan ke dalam salah satu predikat tingkat kesehatan bank yang telah disusun sesuai dengan urutan berdasarkan besarnya nilai kredit CAMEL (sesuai dengan Tabel 4.8)

Besarnya jumlah nilai kredit CAMEL dan penggolongan predikat pada PT. Bank Mandiri Tbk. selama tahun 2001 dan tahun 2002 adalah sebagai berikut :

Tabel 4.9.
Perhitungan Jumlah Nilai Kredit CAMEL
PT. Bank Mandiri Tbk.
Tahun 2001-2002

Keterangan	2001	2002
CAR	25	25
BDR	0	0
KAP	4,1	5
ROA	4,9	5
BOPO	5	5
LDR	5	5
CM	5	5
Jumlah	49	50
Predikat	Cukup Sehat	Cukup Sehat

Dari hasil yang didapatkan berdasarkan perhitungan pada Tabel 4.9, maka dapat diketahui tingkat kesehatan PT. Bank Mandiri selama tahun 2001 dan tahun 2002. PT. Bank Mandiri selama menjalankan kegiatan operasionalnya pada tahun

2001 dan tahun 2002 bisa dikategorikan sebagai bank yang “cukup sehat”, dengan penjelasan sbb :

a. Predikat Tingkat Kesehatan Bank Pada Tahun 2001

Sesuai dengan jumlah keseluruhan dari nilai kredit CAMEL PT. Bank Mandiri Tbk. pada tahun 2001, maka PT. Bank Mandiri Tbk masuk dalam predikat bank yang cukup sehat . Hal tersebut dapat dilihat dari kemampuan bank menyediakan modal minimum yang telah disyaratkan oleh Bank Indonesia yaitu sebesar 8%. Selain itu, kemampuan manajemen bank dalam rentabilitasnya juga cukup baik. Tingginya rentabilitas dapat diketahui dengan cukup besarnya skor yang mengindikasikan baiknya kemampuan bank dalam mengelola kegiatan operasionalnya, sehingga pendapatan yang diterima jumlahnya lebih besar jika dibandingkan dengan jumlah beban operasional yang harus ditanggung oleh bank. Selain itu, dalam aspek kualitas aktiva produktif, PT. Bank Mandiri pada tahun 2001 belum begitu baik dalam mengelola aktiva produktifnya, sehingga resiko kerugian tidak dapat diterima seluruh atau sebagian aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap aktiva produktif tinggi, hal ini mengindikasikan ketidakmampuan bank dalam menggunakan aktiva produktifnya, sehingga bank tidak dapat menutupi kerugian yang diakibatkan oleh tidak dapat ditarik sebagian atau seluruh dari aktiva produktif yang dimiliki oleh bank. Meskipun pada tahun 2001 ini skor BDR kecil, akan tetapi secara keseluruhan nilai yang didapat baik sehingga pada tahun ini Bank Mandiri masuk dalam kategori “cukup sehat “.

b. Predikat Tingkat Kesehatan Bank Pada Tahun 2002

Demikian pula dengan yang terjadi pada tahun 2002, PT. Bank Mandiri Tbk. dapat dimasukkan dalam kategori bank yang “cukup sehat”, bahkan bisa dikatakan tingkat kesehatan pada tahun 2002 ini lebih baik 1 point dari tingkat kesehatan pada tahun 2001. Hal ini dapat dilihat dari nilai kualitas aktiva produktif yang naik 0,9 point daripada tahun 2001. Ini berarti kemampuan bank dalam menggunakan aktiva produktifnya meningkat, sehingga dapat digunakan untuk menutupi kerugian yang diakibatkan oleh tidak dapat ditarik sebagian atau seluruh dari aktiva produktif yang dimiliki oleh bank. Selain itu, nilai ROA juga meningkat 0,1 point dibandingkan tahun 2001, yang artinya kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan dalam periode waktu tertentu semakin baik.. Semakin besar rasio ROA suatu bank, maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai oleh bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan asset. Hingga pada akhirnya secara keseluruhan, PT. Bank Mandiri Tbk. pada tahun 2002 mengalami peningkatan dalam tingkat kesehatan sehingga masuk dalam kategori “cukup sehat”.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa :

1. Ditinjau dari segi kesehatan bank menurut metode CAMEL secara keseluruhan tidak ada perbedaan penilaian kesehatan antara tahun 2001 dan tahun 2002. Kedua periode tahun yaitu tahun 2001 dan tahun 2002 masuk dalam kategori bank yang cukup sehat. Tetapi jika dilihat dari jumlah keseluruhan skor terdapat peningkatan dari tahun 2001 yang hanya berjumlah 49, pada tahun 2002 menjadi berjumlah 50. Jadi, dari dua tahun periode penelitian tahun 2002 lebih baik penilaian kesehatannya dibandingkan tahun 2001.
2. Berdasarkan variabel-variabel dalam aspek CAMEL secara keseluruhan, Bank Mandiri masuk dalam kategori “cukup sehat” yang meliputi aspek-aspek penilaian seperti rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*), rasio KAP (Kualitas Aktiva Produktif), rasio ROA (*Return on Assets*), rasio BOPO (Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional), rasio LDR (*Loan to Deposits Ratio*), rasio CM (*Call Money*). Semua rasionya adalah baik, meskipun begitu terdapat satu rasio yang memiliki nilai 0, yaitu rasio BDR (Bad Debt Ratio) untuk aspek kualitas aktiva produktif. Sedangkan enam rasio lainnya termasuk

baik dalam jumlah skor. Bahkan untuk rasio KAP dan rasio ROA meningkat dibandingkan tahun sebelumnya yaitu tahun 2001.

5.2. Saran – Saran

1. Agar dapat meningkatkan rasio BDR (Bad Debt Ratio) untuk aspek kualitas aktiva produktif yang selama tahun 2001 dan tahun 2002 yang tidak memiliki nilai atau bernilai 0. Hal ini mengindikasikan bahwa bank belum mampu menampung dan mengetahui kerugian yang mungkin timbul akibat tidak dapat diterimanya sebagian atau seluruh Aktiva Produktif yang dimiliki yaitu dengan cara meningkatkan jumlah aktiva produktif diklasifikasikan yang dimiliki oleh bank.
2. Penambahan obyek (bank yang diteliti diperbanyak) sebagai bahan perbandingan.
3. Untuk menyempurnakan penelitian ini perlu dipertimbangkan juga faktor-faktor kegagalan bank yang belum dicantumkan dalam penelitian ini seperti BLBI, BMPK, inflasi dan sebagainya.
4. Periode penelitian lebih diperpanjang menjadi 5 tahun agar dapat diketahui perkembangannya dari tahun ke tahun.

DAFTAR PUSTAKA

- Bambang Riyanto, *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan*, BPFE, Yogyakarta, 1995
- Dahlan Siamat, *Manajemen Lembaga Keuangan*, Intermedia, Jakarta, 1995
- Jurnal, *IPO Bank Mandiri Lokomotif Kebangkitan Perbankan Nasional*, Juli, 2003
- Kasmir, *Manajemen Perbankan*, PT.Raja Grafindo, Jakarta, 2000
- Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan*, Ghalia Indonesia, Jakarta, 2003
- Mamduh Hanafi dan Abdul Halim, *Analisis Laporan Keuangan*, UPP AMP YKPN, Yogyakarta, 2000
- Martono, *Bank dan Lembaga keuangan Lain*, Ekonisia, Yogyakarta, 2000
- Media Akuntansi, *Menilai Tingkat Kesehatan Bank*, No.29 / Th V / September 1998
- Muchdarsyah Sinungan, *Manajemen Dana Bank*, RINEKA Cipta, Jakarta, 1990
- Mudrajad Kuncoro Suhardjono, *Manajemen Perbankan*, BPFE, Yogyakarta, 2003
- Selamet Riyadi, *Banking Assets and Liability Management*, LP-Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta, 2003
- Soehardi Sigit, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Lukman Offset, Yogyakarta, 1999

Sofyan Syafri Harahap, *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*, Rajagrafindo Persada, Jakarta, 1999

Subagyo dkk, *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*, BP-STIE YKPN, Yogyakarta, 1997

Teguh Pudjo Muljono, *Bank Auditing*, Djambatan, Jakarta, 1994

_____, *Analisis Laporan Keuangan Untuk Perbankan*, Djambatan, Jakarta, 1995

Thomas Suyatno dkk, *Kelembagaan Perbankan*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2001

Y. Sri Susilo dkk, *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*, Salemba Empat, Jakarta, 2000

Publikasi Lain :

www.bankmandiri.com

www.bi.go.id

Lampiran 2
PT. BANK MANDIRI
NERACA

Per Desember 2002
(dalam juta Rp)

No	Pos - Pos	No	Pos - Pos
A K T I V A		P A S I V A	
1	Kas	1	Giro
2	Penempatan Pada Bank Indonesia	2	Kewajiban Segera Lainnya
3	Giro Pada Bank Lain	3	Tabungan
4	Penempatan Pada Bank Lain	4	Deposito Berjangka
5	PPAP Penempatan Pada Bank Lain	5	Sertifikat Deposito
6	Surat-Surat Berharga Yang Dimiliki	6	Simpanan Dari Bank Lain
7	PPAP Surat Berharga Yang Dimiliki	7	Surat Berharga Yang Dijual Dgn Janji Dibeli Kembali
8	Obligasi Pemerintah	8	Kewajiban Derivatif
9	Surat Berharga Yang Dibeli Dgn Janji Dijual Kembali	9	Kewajiban Akseptasi
10	PPAP Srt Berharga Yg Dibeli Dgn Janji Dijual Kembali	10	Surat-Surat Berharga Yang Diterbitkan
11	Tagihan Derivatif	11	Pinjaman Yang Diterima
12	PPAP Tagihan Derivatif	12	Estimasi Kerugian Komitmen dan Kontinjensi
13	Kredit Yang Diberikan	13	Beban Yang Masih Harus Dibayar
14	PPAP Kredit Yang Diberikan	14	Taksiran Hutang Pajak
15	Tagihan Akseptasi	15	Kewajiban Pajak Tangguhan
16	PPAP Tagihan Akseptasi	16	Kewajiban Lain-lain
17	Penyertaan	17	Pinjaman Subordinasi
18	PPAP Penyertaan	18	Modal Pinjaman
19	Pendapatan Yang Masih Akan Diterima	19	Hak Minoritas
20	Biaya Dibayar Dimuka	20	Ekuitas
21	Uang Muka Pajak	20.1.	Modal Setor
22	Aktiva Pajak Tangguhan	20.2.	Selisih Penjabaran Lap Keu
23	Aktiva Tetap	20.3.	Selisih Penilaian Kembali Aktiva Tetap
24	Aktiva Tetap Sewa Guna Usaha	20.4.	Laba (Rugi) Belum Direalisasi Dari Srt Berharga
25	Agunan Yang Diambil Alih	20.5.	Saldo Laba (Rugi)
26	Aktiva Lain-lain		
	TOTAL AKTIVA		TOTAL PASIVA
	250,394,689		250,394,689

Lampiran 3
LAPORAN LABA RUGI
Per Desember 2001 & 2002
(Dalam Jutaan Rupiah)

No.	Pos - Pos	2001	2002
	PENDAPATAN DAN BEBAN OPERASIONAL		
1	PENDAPATAN BUNGA		
	1.1. Hasil Bunga	31,199,234	31,474,381
	1.2. Provisi Dan Komisi Kredit	296,996	404,287
	JUMLAH PENDAPATAN BUNGA	31,496,230	31,878,668
2	BEBAN BUNGA		
	2.1. Beban Bunga	24,387,008	25,016,579
	2.2. Komisi Dan Provisi	0	0
	JUMLAH BEBAN BUNGA	24,387,008	25,016,579
	PENDAPATAN BUNGA BERSIH	7,109,222	6,862,089
3	PENDAPATAN OPERASIONAL LAINNYA		
	3.1. Provisi, Komisi, Fee	475,180	803,632
	3.2. Transaksi Valuta Asing	260,096	0
	3.3. Kenaikan Nilai Surat Berharga	0	2,020,750
	3.4. Lainnya	720,409	808,243
	JUMLAH PENDAPATAN OPERASIONAL LAINNYA	1,455,685	3,632,625
4	Beban (Pendapatan) Penghapusan Aktiva Produktif	6,703,896	4,590,643
5	Beban Estimasi Kerugian Komitmen Dan Kontinjensi	(1,913,412)	(3,364,433)
6	Beban Penyisihan Aktiva Lain-Lain	(2,342,721)	(288,940)
7	Beban Operasional Lainnya	0	0
	7.1. Administrasi Dan Umum	1,746,539	2,060,142
	7.2. Personalia	1,670,186	1,565,951
	7.3. Penurunan Nilai Surat Berharga	312,138	0
	7.4. Transaksi Valuta Asing	0	24,767
	7.5. Lainnya	742,831	1,334,163
	Jumlah Beban Operasional Lainnya	4,471,694	4,985,023
	LABA (RUGI) OPERASIONAL	1,645,450	4,572,421
	PENDAPATAN DAN BEBAN NON OPERASIONAL		
8	Pendapatan non operasional	3,301,196	1,448,892
9	Beban Non Operasional Lainnya	1,096,208	211,343
	PENDAPATAN (BEBAN) NON OPERASIONAL	2,204,988	1,237,549
10	Pendapatan / Beban Luar Biasa	0	0
11	LABA (RUGI) SEBELUM PAJAK PENGHASILAN	3,850,438	5,809,970
12	Taksiran Pajak Penghasilan	(1,104,475)	(2,223,752)
	LABA / RUGI TAHUN BERJALAN	2,745,963	3,586,218
13	Hak Minoritas	(206)	(628)
14	Saldo Laba (Rugi) Awal Periode	(165,206,362)	(163,482,905)
15	Dividen Dan Bagian Laba Pendiri	(1,011,219)	(1,372,879)
16	Lainnya	(11,081)	(32,381)
	SALDO LABA DITAHAN AKHIR PERIODE	(163,482,905)	(161,302,575)

Lampiran 4
PT. BANK MANDIRI Tbk
LAPORAN KUALITAS AKTIVA PRODUKTIF
Per Desember 2001
(Dalam Jutaan Rupiah)

No	Pos - Pos	DESEMBER 2001						Jumlah
		L	DPK	KL	D	M		
	A. Pihak Terkait							
1	Penempatan Pada Bank Lain	11,570					11,570	
2	Surat-Surat Berharga Kpd Pihak Ketiga dan BI	153,493,218					153,493,218	
3	Kredit kepada Pihak Ketiga	455,129	466,979	4,725			926,833	
4	Penyertaan pada Pihak Ketiga	675,064					675,064	
5	Tagihan Lain Kepada Pihak Ketiga						0	
6	Komitmen dan Kontinjensi Kepada Pihak Ketiga	97,602					97,602	
	B. Pihak Tidak Terkait							
1	Penempatan Pada Bank Lain	35,974,491				168	35,974,659	
2	Surat-Surat Berharga Kpd Pihak Ketiga dan BI	2,959,688				3,453,007	6,412,695	
3	Kredit kepada Pihak Ketiga	29,602,898	12,142,725	2,550,154	960,580	1,169,841	46,426,198	
4	Penyertaan pada Pihak Ketiga	69,068				25,702	94,770	
5	Tagihan Lain Kepada Pihak Ketiga	889,350	853,500		58,581		1,801,431	
6	Komitmen dan Kontinjensi Kepada Pihak Ketiga	11,732,377	796,851	1,168,710		2,975,491	16,673,429	
	JUMLAH	235,960,455	14,260,055	3,723,589	1,019,161	7,624,209	262,587,469	
	PPAP yang Wajib Dibentuk	2,977,219	7,800,883	511,712	477,547	6,782,021	18,549,382	
	PPAP yang Telah Dibentuk	3,551,237	2,278,368	1,657,847	1,010,092	6,782,021	15,279,565	

Lampiran 5
PT. BANK MANDIRI Tbk
LAPORAN KUALITAS AKTIVA PRODUKTIF
Per Desember 2002
(Dalam Jutaan Rupiah)

No	Pos - Pos	DESEMBER 2002						Jumlah
		L	DPK	KL	D	M		
	A. Pihak Terkait							
1	Penempatan Pada Bank Lain	267,489						267,489
2	Surat-Surat Berharga Kpd Pihak Ketiga dan BI	149,349,387						149,349,387
3	Kredit kepada Pihak Ketiga	439,936	402,274		56,712			898,922
4	Penyertaan pada Pihak Ketiga	1,312,855				8,106		1,320,961
5	Tagihan Lain Kepada Pihak Ketiga							0
6	Komitmen dan Kontinjensi Kepada Pihak Ketiga							0
	B. Pihak Tidak Terkait							
1	Penempatan Pada Bank Lain	14,917,469				168		14,917,637
2	Surat-Surat Berharga Kpd Pihak Ketiga dan BI	2,446,541				1,826,244		4,272,785
3	Kredit kepada Pihak Ketiga	42,661,650	15,710,249	1,517,490	963,320	2,188,986		63,041,695
4	Penyertaan pada Pihak Ketiga	87,739				53,626		141,365
5	Tagihan Lain Kepada Pihak Ketiga	2,391,335	465,920	19,609		15,772		2,892,636
6	Komitmen dan Kontinjensi Kepada Pihak Ketiga	13,543,655	780,360	1,064	10,000	30,000		14,365,079
	JUMLAH	227,418,056	17,358,803	1,538,163	1,030,032	4,122,902		251,467,956
	PPAP yang Wajib Dibentuk	1,445,631	790,111	217,238	460,144	3,999,773		6,912,897
	PPAP yang Telah Dibentuk	2,570,965	4,152,144	724,125	923,022	3,999,773		12,370,029

Lampiran 6
PT. BANK MANDIRI Tbk
PERHITUNGAN KEWAJIBAN PENYEDIAAN MODAL MINIMUM (KPMM)
Per Desember 2001 dan 2002

Pos - Pos	DESEMBER 2001	DESEMBER 2002
KOMPONEN MODAL		
A. MODAL INTI		
1. Modal Disetor	8,849,943	11,016,295
2. Cadangan Tambahan Modal	4,251,000	4,251,000
2.1. Agio Saham	4,598,943	6,765,295
2.2. Disagio (-/-)		
2.3. Modal Sumbangan (-/-)	174,962,319	173,550,319
2.4. Cadangan Umum dan Tujuan	159,140	1,499,638
2.5. Laba Thn-Thn Lalu Stl Diperhitungkan Pajak		
2.6. Rugi Thn-Thn Lalu (-/-)	(172,309,895)	(171,205,419)
2.7. Laba Thn Berjalan Stl Diperhitungkan Pajak	1,925,116	2,904,259
2.8. Rugi Thn-Thn Berjalan		
2.9. Selisih Penjabaran Lap Keu KC LN		
2.9.1. Selisih Lebih		
2.9.2. Selisih Kurang (-/-)	(8,052)	16,498
2.10. Dana Setoran Modal		
2.11. Penurunan Nilai Portfolio Penyertaan Tersedia Untuk Dijual		
2.12. Selisih Nilai Transaksi Restrukturisasi Entitas Sepengendali	(129,685)	
2.13. Penurunan Nilai Portfolio Penyertaan Tersedia Untuk Dijual (-/-)		
3. Goodwill (-/-)		
B. MODAL PELENGKAP (MAKSIMAL 100% DARI MODAL INTI)	7,256,966	7,321,435
1. Cadangan Revaluasi Aktiva Tetap	725,995	906,407
2. Cadangan Umum PPAP (Maks 1,25% dari ATMR)	2,106,000	1,936,238
3. Modal Pinjaman	4,424,971	4,478,790
4. Modal Subordinasi (Maks 50% dari Modal Inti)		
5. Peningkatan Harga Saham Pada Portfolio Tersedia Untuk Dijual (45%)	16,106,909	18,337,730
TOTAL MODAL INTI DAN MODAL PELENGKAP	753,216	1,379,567
PENYERTAAN (-/-)	15,353,693	16,958,163
TOTAL MODAL	58,079,575	72,512,586
AKTIVA TERTIMBANG MENURUT RESIKO (ATMR)	26.44%	23.39%
RASIO KEWAJIBAN PENYEDIAAN MODAL MINIMUM TERSEDIA (CAR)	8%	8%
RASIO KEWAJIBAN PENYEDIAAN MODAL MINIMUM YANG DIWAJIBKAN		

Lampiran 7
PERHITUNGAN BAD DEBT RATIO
PT. Bank Mandiri Tbk
Tahun 2001-2002
(dalam juta Rp)

Keterangan	2001	2002
Jumlah Aktiva Produktif Diklasifikasikan	262,587,469	251,467,956
Aktiva Produktif :		
Kredit Yang Diberikan	42,239,050	56,346,419
Surat Berharga	2,394,733	3,341,286
Penyertaan	69,276	87,096
Penempatan Pada Bank Lain	13,177,711	5,314,698
Jumlah Aktiva Produktif	57,880,770	65,089,499
Rasio BDR	454%	386%

Lampiran 8
PERHITUNGAN LOAN DEPOSITS RATIO
PT. Bank Mandiri Tbk.
Tahun 2001-2002
(dalam juta Rp)

Keterangan	2001	2002
Kredit Yang Diberikan	42,239,050	56,346,419
Dana Yang Diterima :		
Tabungan	22,304,803	29,926,190
Giro	37,557,461	32,579,923
Deposito	129,782,634	121,529,091
Sertifikat Deposito	800,840	78,883
KLBI	0	0
Modal Inti	11,016,295	8,849,943
Jumlah Dana Yang Diterima	201,462,033	192,964,030
Rasio LDR	21%	29,2%